

**PENGEMBANGAN *LIFE SKILLS* DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM KEGIATAN *MARKET DAY* DI SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 LANGGAM  
KABUPATEN PELALAWAN**

**TESIS**



**Oleh:**

**LINA SRI SURYANI**  
**NIM. 22221216004**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYAH PEKANBARU  
2024 M / 1446 H**

**PENGEMBANGAN *LIFE SKILLS* DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM KEGIATAN *MARKET DAY* DI SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 LANGGAM  
KABUPATEN PELALAWAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan  
Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam  
Diniyyah Pekanbaru*



**Oleh:**

**LINA SRI SURYANI**  
**NIM. 22221216004**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYAH PEKANBARU  
2024 M / 1446 H**

**Dr. Nurliana, MA.**  
DOSEN PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYYAH PEKANBARU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara Lina Sri Suryani

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana  
IAI Diniyyah Pekanbaru  
di- Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Lina Sri Suryani  
NIM : 22221216004  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengembangan *Life Skills* dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Market Day di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 29 Juni 2024  
Pembimbing I,

**Dr. Nurliana, MA.**  
NIDN 2106058001

**Dr. Febri Giantara, M.Pd.**  
DOSEN PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYYAH PEKANBARU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara Lina Sri Suryani

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana  
IAI Diniyyah Pekanbaru  
di- Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Lina Sri Suryani  
NIM : 22221216004  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengembangan *Life Skills* dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Market Day di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 29 Juni 2024  
Pembimbing II,

**Dr. Febri Giantara, M.Pd.**  
NIDN. 2101028601

## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul Pengembangan *Life Skills* dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan *Market Day* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan. yang ditulis oleh:

Nama : Lina Sri Suryani  
NIM : 22221216004  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.

Tanggal: 29 Juni 2024  
Pembimbing I,

Tanggal: 29 Juni 2024  
Pembimbing II,

**Dr. Nurliana, MA.**  
NIDN. 2106058001

**Dr. Febri Giantara. M.Pd.**  
NIDN. 2101028601

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Abdul Rahman, M.Pd.**  
NIDN. 2112099006

## SURAT PERNYATAAN

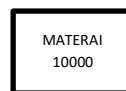
Saya yang menyatakan di bawah ini :

Nama : Lina Sri Suryani  
NIM : 22221216004  
Tempat Tanggal Lahir : Suka Maju, 09 Januari 1990  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul *“Pengembangan Life Skills dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Market Day di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan”* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam Tesis ini, yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 28 Juni 2024



**Lina Sri Suryani**  
NIM. 22221216004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teriring rasa syukur yang dalam dihaturkan kepada Allah *ta'ala* yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan pada diri yang lemah ini, juga Ia yang memberikan harapan untuk menjalani kehidupan ini dengan penuh kebahagiaan. Atas kehendak-Nya pula, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah tesis ini.

Tidak lupa disampaikan shalawat beriring salam kepada suri tauladan kita yakni Nabi Muhammad SAW. serta keluarganya dan para sahabat termasuk pengikutnya yang loyal terhadap ajaran beliau.

Penelitian ini sengaja dibuat untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan judul "*Pengembangan Life Skills dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Market Day di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan*".

Pada penyelesaian tesis ini, peneliti tentu mendapat hambatan, tantangan, serta godaan. Namun sekali lagi berkat pertolongan Allah *ta'ala*, dan dukungan serta motivasi dari orang tua serta dari berbagai pihak, akhirnya segala hambatan itu bisa terlewati, hingga penulisan tesis inipun bisa diselesaikan.

Terselesainya penulisan karya ilmiah ini bukan berarti pula ini adalah akhir dari kreatifitas saya selaku penuntut ilmu. Apa yang penulis harapkan adalah dapat menulis lebih banyak lagi. Peneliti juga mengharap kritik dan saran guna memperbaiki kualitas peneliti dalam menulis karya ilmiah.

Pada penyelesaian penelitian yang dilaporkan dalam bentuk tesis ini peneliti banyak mendapatkan dukungan moril dari keluarga besar peneliti serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyatakan rasa hormat serta ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Dadang Sukarya dan Ibu Yayah Suryah yang merupakan motivator terbesar dalam hidup, selalu mendoakan dengan penuh ikhlas, serta memberikan semangat yang tak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Pascasarjana Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dengan tepat waktu.
2. Anak-anak saya yang selalu memberikan inspirasi dan menjadi pendorong semangat dalam menyelesaikan setiap langkah dalam studi ini.
3. Saudara-saudara saya, dan keluarga besar lainnya yang telah memberikan dukungan yang tak terhingga nilainya.

4. Ibu Dr. Hj. Hasnati, SH., MH. sebagai Ketua Yayasan Diniyyah Pekanbaru, yang telah mendukung sarana dan prasarana selama penulis menjalani pendidikan dan melakukan penelitian.
5. Ibu Dr. Novi Yanti, M.M selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
6. Bapak Dr. H. Baktiar Nasution, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
7. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
8. Ibu Dr. Nurliana, M.A selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.
9. Bapak Dr. Febri Giantara, M.Pd selaku pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
10. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah berbagi ilmu yang sangat berarti kepada penulis.
11. Tim administrasi dan staf pustaka Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang selalu siap membantu dalam penyediaan informasi dan layanan administrasi yang diperlukan.
12. Kepala Sekolah dan rekan-rekan Guru di SD Negeri 003 Sotol yang telah memberikan dukungan dan pengertian selama proses penulisan tesis ini.
13. Kepala Sekolah, Guru, dan staf di SMP Negeri 5 Langgam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
14. Teman-teman kuliah di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat.
15. Semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan selain “*jazakumullahu khairu al-jazaa.*” Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tesis ini dan menjadi harapan peneliti kedepan sebahai motivasi perbaikan pada penelitian berikutnya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Akhir kalam peneliti mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 28 Juni 2024

**Lina Sri Suryani**  
NIM. 22221216004

**TRANSLITERASI**

Transliterasi pada tesis ini mempedomani Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/1987, tertanggal 10 September 1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ta'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Za'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## 3. Ta' *marbutah* di akhir kata

### a. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti Zakat, Shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

### b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

### c. Bila ta' *marbutah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, uun dammah*, maka ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

## 4. Vokal pendek



**9. Huruf Besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

**10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya**

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

**DAFTAR ISI****KULIT JUDUL****NOTA DINAS PEMBIMBING I****NOTA DINAS PEMBIMBING II**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**PERNYATAAN OROSINALITAS**  
**PENGESAHAN PENGUJI**  
**KATA PENGANTAR**  
**TRANSLITERASI**  
**DAFTAR ISI**  
**ABSTRAK BAHASA INDONESIA**  
**ABSTRAK BAHASA INGGRIS**  
**ABSTRAK BAHASA ARAB**

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Permasalahan.....	7
	1. Identifikasi Masalah.....	7
	2. Batasan Masalah.....	8
	3. Rumusan Masalah.....	8
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
	1. Tujuan Penelitian.....	9
	2. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
	A, Kajian Pustaka.....	12
	1. <i>Life Skills</i> .....	12
	2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	15
	3. <i>Market Day</i> .....	32
	4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	37
	B. Penelitian Terdahulu.....	39
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
	A. Jenis Penelitian.....	43
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
	C. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
	D. Sumber Data.....	44
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
	D. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
	B. Hasil Penelitian.....	59
	1. Penanaman <i>Life Skills</i> pada <i>Market Day</i> di SMPN 5 Langgam .....	59

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada <i>Market Day</i> di SMPN 5 Langgam.....	63
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengembangan <i>Life Skills</i> dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Diri Siswa.....	73
C. Pembahasan.....	79
1. Penanaman <i>Life Skills</i> pada <i>Market Day</i> di SMPN 5 Langgam .....	79
2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada <i>Market Day</i> di SMPN 5 Langgam.....	103
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengembangan <i>Life Skills</i> dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Diri Siswa.....	118
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-Saran.....	123
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>125</b>

SURAT PENELITIAN

PROFIL PENELITI

## ABSTRAK

**Lina Sri Suryani**, Pengembangan *Life Skills* dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan *Market Day* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan, Tesis, IAI Diniyyah Pekanbaru, 2024.

Tantangan zaman yang semakin berat mengharuskan lembaga pendidikan menyiapkan lulusan yang mampu bersaing. Untuk itu sangat diperlukan pengembangan kemampuan siswa terkait *life skills* yang diimbangi dengan penanaman nilai religus pada diri siswa. Salah satu program yang menarik bagi siswa di SMPN 5 Langgam Kabupaten Pelalawan adalah *market day*. Dalam upaya mengungkap makna mendalam serta untuk evaluasi program *market day*, maka peneliti melakukan riset mengenai pengembangan *life skills* dan nilai-nilai pendidikan Islam pada kegiatan *market day* di SMPN 5 Langgam. Penelitian jenis kualitatif ini menggunakan teknik wawancara sebagai Teknik pengumpul data yang dilengkapi dengan obsrvasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman empat aspek *life skills* terlaksana dengan baik, yakni pada aspek kecakapan personal, berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional. Namun aspek kecakapan akademik berupa mengidentifikasi variabel, menghubungkan, membuat hipotesa dan, melakukan penelitian kurang terlaksana secara baik. Hasil penelitian fokus kedua menunjukkan bahwa seluruh aspek nilai pendidikan agama Islam mulai dari nilai ketuhanan (*tauhid*), kemanusiaan (*insaniyyah*), persatuan (*ittihad*), musyawarah (*syuro*), dan keadilan (*'adalah*), pada domain perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dapat terlaksana dengan baik. Hasil penelitian terakhir bahwa seluruh aspek pada faktor internal (aspek fisologis dan psikologis), dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga) terkondisi secara baik untuk mendukung aktivitas siswa dalam pencapaian tujuan pada *market day*.

Kata Kunci: *Life Skills*, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *Market Day*.

### **ABSTRACT**

***Lina Sri Suryani, Development of Life Skills and Values of Islamic Religious Education in Market Day Activities at State Junior High School 5 Langgam, Pelalawan Regency, Thesis, IAI Diniyyah Pekanbaru, 2024.***

*The increasingly difficult challenges of the times require educational institutions to prepare graduates who are able to compete. For this reason, it is very necessary to develop students' abilities related to life skills which is balanced with the instillation of religious values in students. One of the interesting programs for students at SMPN 5 Langgam, Pelalawan Regency is market day. In an effort to reveal the deep meaning and to evaluate the market day program, researchers conducted research regarding the development of life skills and Islamic educational values during market day activities at SMPN 5 Langgam. This qualitative type of research uses interview techniques as a data collection technique which is equipped with observation and documentation. The research results showed that the cultivation of four aspects of life skills was carried out well, namely in the aspects of personal skills, rational thinking, social skills and vocational skills. However, aspects of academic skills in the form of identifying variables, making connections, making hypotheses and conducting research are not carried out well. The results of the second focus research show that all aspects of the value of Islamic religious education start from the values of divinity (tauhid), humanity (insaniyyah), unity (ittihad), deliberation (syuro), and justice ('is), in the domains of planning, implementation, and supervision. can be implemented well. The results of the latest research show that all aspects of internal factors (physiological and psychological aspects) and external factors (school environment, community and family) are well conditioned to support student activities in achieving goals on market day.*

*Keywords: Life Skills, Islamic Education Values, Market Day.*

### خلاصة

لينا سري سورباني، تطوير المهارات الحياتية وقيم التعليم الديني الإسلامي في أنشطة يوم السوق في المدرسة الإعدادية الحكومية 5 لانغام، مقاطعة بيلالوان، أطروحة، IAI Diniyyah Pekanbaru، 2024.

تتطلب تحديات العصر المتزايدة الصعوبة من المؤسسات التعليمية إعداد خريجين قادرين على المنافسة. ولهذا السبب فمن الضروري جداً تنمية قدرات الطلاب المتعلقة بالمهارات الحياتية بشكل متوازن مع غرس القيم الدينية لدى الطلاب. أحد البرامج المثيرة للاهتمام للطلاب في Pelalawan Regency، SMPN 5 Langgam هو يوم السوق. وفي محاولة لكشف المعنى العميق وتقييم برنامج يوم السوق، أجرى الباحثون بحثاً يتعلق بتنمية المهارات الحياتية والقيم التربوية الإسلامية خلال أنشطة يوم السوق في SMPN 5 Langgam. يستخدم هذا النوع من البحث النوعي تقنيات المقابلة كتقنية لجمع البيانات مجهزة بالملاحظة والتوثيق. وأظهرت نتائج البحث أن تنمية أربعة جوانب من المهارات الحياتية تمت بشكل جيد، وهي جوانب المهارات الشخصية، والتفكير العقلاني، والمهارات الاجتماعية، والمهارات المهنية. ومع ذلك، فإن جوانب المهارات الأكاديمية في شكل تحديد المتغيرات، وإجراء الاتصالات، ووضع الفرضيات وإجراء البحوث لا يتم تنفيذها بشكل جيد. وتظهر نتائج البحث المحوري الثاني أن جميع جوانب قيمة التربية الدينية الإسلامية تنطلق من قيم الألوهية (التوحيد)، والإنسانية (الإنسانية)، والوحدة (الاتحاد)، والتداول (الشورى)، والعدل ('is'is). في مجالات التخطيط والتنفيذ والإشراف. تظهر نتائج أحدث الأبحاث أن جميع جوانب العوامل الداخلية (الجوانب الفسيولوجية والنفسية) والعوامل الخارجية (البيئة المدرسية والمجتمع والأسرة) مهياة بشكل جيد لدعم الأنشطة الطلابية في تحقيق الأهداف في يوم السوق

الكلمات المفتاحية: المهارات الحياتية، قيم التربية الإسلامية، يوم السوق.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama mempunyai kemampuan kesesuaian sepanjang zaman karena sifat Islam yang vitalitas, totalitas, dan universal.<sup>1</sup> Untuk itu pendidikan Islam mestilah terus mengembangkan mutu penyelenggaraannya guna memenuhi keperluan masyarakat yang selalu berubah-ubah.<sup>2</sup> Ini didukung pendapat An-Nahlawi mengungkapkan bahwa Islam adalah *manhaj Rabbani* yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk mewujudkan pribadi yang sempurna dalam diri manusia.<sup>3</sup>

Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum dan ajaran Islam hendaknya dipatuhi dalam seluruh sendi kehidupan. Al-Qur'an selanjutnya diperjelas dengan hadis Rasulullah SAW.<sup>4</sup> Kebenaran konsep yang terkandung dalam dua sumber hukum Islam ini selayaknya diaplikasikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena sesungguhnya hanya ajaran Islam yang akan mampu menjawab kebutuhan dan problema kehidupan manusia hingga akhir zaman.

---

<sup>1</sup>Sophia Azhar, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jurnal Auladuna, UIN Alauddin Makassar, Vol. 6 No. 2, 2017

<sup>2</sup>Guntur Cahaya Kusuma, *Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017, hlm. 25

<sup>3</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press. Abudin Nata, 1999), hlm. 27

<sup>4</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1983), hlm. 33

Allah SWT. telah menggariskan dalam Al-Qur'an untuk dilakukannya kegiatan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana firmanNya Surat Al-Jumu'ah ayat 2-3 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾  
وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (2). Dan kepada kaum lain yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Tuhan yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (3).* (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. pada awalnya mengutus rasul Muhammad SAW. kepada kaumnya sendiri yang sesat penyembah berhala. Kemudian Rasulullah SAW. mengajarkan syariat hukum ajaran Allah serta segala kepentingan hidup manusia dalam urusan kehidupan dunia dan di akhirat. Allah menugaskan rasul untuk membacakan ayat dan memperbaiki akhlak serta hikmah *sunnaturrasul*.<sup>5</sup> Pengembangan potensi peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia inilah yang dituju pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan serangkaian proses yang secara sengaja dilakukan untuk membangun “kontruksi” perubahan dalam diri seseorang baik secara lahiriah maupun batiniyah (jasmani dan rohani). Berbagai metode, strategi maupun *approach* adalah bagian dari upaya dunia pendidikan untuk merealisasikan

---

<sup>5</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 130-131

terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>6</sup> Pendidikan dilakukan agar manusia mampu menghadapi berbagai tantangan zaman yang tentu saja tidak mudah di masa yang akan datang. Terlebih lagi sudah seharusnya permasalahan dalam kehidupan manusia itu dapat dihadapi dengan tanpa menafikan nilai-nilai keilahian yang sakral sebagaimana profil pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Bagi peserta didik yang beragama Islam tentu proses pendidikannya tidak mungkin dipisahkan dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah diinternalisasikan ke dalam peserta didik melalui proses pendidikan.<sup>7</sup> Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk dipahami dan sudah seharusnya melekat serta menjadi “ruh” dalam upaya-upaya yang dilakukan pendidik pada proses pembelajaran, karena tujuan akhir dari upaya pendidikan Islam adalah menjadikan manusia mampu melaksanakan tanggung jawab yang telah dipikulkan keatas pundaknya dengan baik yaitu sebagai *Abd Allah* dan *Khalifah Allah fil al-ardh*.<sup>8</sup> Sejalan dengan ini Bainar menjelaskan bahwa pendidikan Islam ditujukan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Dan Hadist,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32, doi: 10.36835/falasifa.v12i02.551.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-15 (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), hlm. 56

<sup>8</sup>*Ibid.* hlm. 41

<sup>9</sup>Bainar, “Otonomi Pendidikan (Tela’ah Atas Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam)”, *Al-Mutharahah, Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru, Vol. 15, No. 2, 2018, hlm. 183

Menurut para ahli hal-hal yang dituju oleh pendidikan Islam dengan bermuatan nilai-nilai pendidikan agama Islam diantaranya yaitu; (1) menjadi pribadi yang baik, bisa dijadikan *uswah hasanah* dan banyak memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, (2) cintai ilmu pengetahuan terlebih lagi ilmu terapan yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat luas, (3) *ubudiyah*, baik yang bersifat *mahdhah* ataupun *ghairu mahdhah* yang karena tujuan itulah manusia diciptakan, (4) Pengorbanan secara ikhlas dan sukarela yang merupakan puncak dari semua aktifitas manusia.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu penting sekali melakukan tinjauan kembali nilai-nilai pendidikan Islam dan bagaimana ia dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Hasan Langgulung terminal akhir dari pendidikan Islam yaitu menghadirkan pribadi khalifah pada peserta didik dengan ciri-ciri *ubudiyah* dan amanah, yaitu mempunyai (1) fitrah, (2) rohaniyah; bukan hanya fisik, (3) kemerdekaan, dan (4) akal. Sehingga dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan keempat aspek tersebut demi suksesnya tugas manusia sebagai khalifah.<sup>11</sup> Sejalan dengan ini maka Menurut Nurliana dan Ulya, bahwa diperlukan sistem Pendidikan Islam yang berkualitas, sebab Sistem pendidikan memiliki peran yang kuat dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>M Madri, P Putra, and A Aslan, "The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan* ... 4, no. 1 (2021): 36–45, doi: <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>.

<sup>11</sup>Haidar Putra Daulay et al., "Manusia Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung," *Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 11–20, doi: [10.57251/ie.v1i1.9](https://doi.org/10.57251/ie.v1i1.9).

<sup>12</sup>Nurliana, N., & Ulya, M. "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56–67. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.313>, 2021, hlm. 56

Faktanya, tidak banyak jenis kegiatan di sekolah yang mampu menggabungkan dua dimensi tugas dan fungsi manusia tersebut dalam satu kegiatan. Kebanyakan kegiatan-kegiatan yang diadakan hanya menyentuh salah satu dari bagiannya saja. Di satu waktu membuat kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, dan di waktu lain mengadakan kegiatan bersifat *life skills*. Salah satu kegiatan yang dapat menyatukan dua aspek pengembangan potensi peserta didik tersebut adalah *market day*.

*Market day* adalah kegiatan belajar entrepreneur, yang mana anak-anak dibimbing caranya mempromosikan suatu produk pada temannya, pendidik, maupun untuk orang luar. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan bazar atau pasar yang dilaksanakan di sekolahnya. *Market day* bisa saja menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya, meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dan membentuk kecerdasan berbisnis anak.<sup>13</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan, observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 (SMPN 5) Langgam Kabupaten Pelalawan, terdapat kegiatan *market day* kegiatan ini melibatkan seluruh siswa. Melalui kegiatan ini siswa yang dibagi beberapa kelompok diberikan peluang untuk membuat sebuah karya (produk) yang kemudian diperjual belikan diacara tersebut. Produk tersebut bisa berupa lukisan kaligrafi, kuliner, kain batik maupun souvenir. Hasil produk kelompok siswa tersebut dipajang di *stand* yang diberi nama sesuai nama kelompok masing-masing. Masing-masing anggota kelompok tersebut

---

<sup>13</sup>Indra Zultiar dan Leonita Siwiyanti, "Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 Edisi 11, Oktober 2017, hlm. 19.

berbagi peran, ada yang bagian menata produk agar terlihat menarik, ada yang bagian menulis jumlah produk berapa terjual, ada yang berperan mempromosikan dan menjelaskan keunggulan produk kepada calon pembeli, dan ada juga yang bertugas menyediakan konsumsi. Pembeli produk tersebut selain sesama siswa sendiri, juga undangan dari unsur pemerintahan dan pengunjung yang hadir. Kegiatan ini adalah bagian dari proses pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan *life skills* di dalamnya.

Mengimplementasikan sebuah kegiatan kreatif dan inovatif sekolah yang memadukan nilai kecakapan hidup dan hal yang religius sangatlah penting dilakukan. Karena dapat dijadikan sarana untuk mempersiapkan generasi masa depan yang religius dan humanis yaitu mampu memimpin dan memberi manfaat sebanyak mungkin kepada kemanusiaan dan alam sekitarnya tanpa melunturkan sifat kehambaanya. Nilai-nilai religius yang bersifat *ubudiyah* keagamaan memang tidak mungkin dilepaskan dari proses pendidikan Islam karena hal itu merupakan bagian pokok. Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya memiliki akhlak terpuji terkait *hablum minallah* harus senantiasa dijaga kejernihannya. Disisi lain kemampuan memiliki kecakapan hidup juga menjadi sesuatu yang tidak boleh dipandang biasa. Karena kemampuan *life skills* yang handal itu merupakan sesuatu sarana untuk memakmurkan bumi.

Kegiatan *market day* ini termasuk kegiatan yang memadukan nilai-nilai pendidikan Islam dan *life skills*. Karena sebab itulah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pengembangan Life Skills dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Market Day di Sekolah Menengah Pertama*

*Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan*". Penelitian ini sangat penting dilakukan agar mendapat gambaran yang lebih kongkrit tentang kegiatan *market day*" sebagai sebuah kegiatan yang *recommended* untuk dilaksanakan di sekolah dengan fokus menggabungkan nilai pendidikan Islam dan pendidikan *life skills* sekaligus agar tujuan pendidikan Islam dapat terwujud.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana kegiatan *market day* dilaksanakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?
- b) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam kegiatan *market day*?
- c) Nilai-nilai pendidikan *life skills* apa saja yang terdapat dalam kegiatan *market day*?
- d) Bagaimana efektifitas kegiatan *market day* dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan *life skills*?
- e) Bagaimana evaluasi dampak jangka panjang dari manfaat kegiatan *market day*? Masalah ini mungkin timbul jika tidak ada penilaian yang memadai terhadap apakah kegiatan ini benar-benar memberikan manfaat jangka panjang kepada peserta.
- f) Bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *life skills* diintegrasikan dalam konteks sosial dan budaya peserta? Apakah ada

konflik atau hambatan budaya yang memengaruhi pelaksanaan atau pemahaman nilai-nilai ini?

- g) Bagaimana persepsi peserta terhadap kegiatan *market day* di sekolah? apakah kegiatan ini relevan dengan kehidupan mereka atau ada ketidakpuasan tertentu yang perlu diatasi?
- h) Apakah semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan ini, terlepas dari latar belakang mereka? Masalah kesetaraan dan aksesibilitas perlu dievaluasi untuk memastikan bahwa kegiatan ini benar-benar inklusif.

## **2. Batasan Masalah**

Demi lebih terfokusnya kajian penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah agar terarah dengan tepat. Riset ini berfokus pada analisis berkenaan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dan nilai-nilai pendidikan agama Islam serta faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran pada pelaksanaan kegiatan *market day* di SMPN 5 Langgam Kabupaten Pelalawan.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) pada kegiatan *market day* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan?

- b. Bagaimana pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan *market day* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan?
- c. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan *market day* bagi diri siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

- a. Memaparkan hasil analisa terkait pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) pada kegiatan *market day* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan.
- b. Memaparkan hasil analisa terkait pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan *market day* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan.
- c. Memaparkan hasil analisa terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan *market day* bagi diri siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan paparan yang dapat dimanfaatkan guna menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu pengembangan *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan inovatif yang salah satunya adalah *market day*.

### b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

- 1) Pihak Sekolah SMPN 5 Langgam Kabupaten Pelalawan untuk bahan tambahan pengetahuan demi meningkatkan mutu pendidikannya.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi sekolah atau institusi pendidikan lainnya untuk menyelenggarakan suatu kegiatan sekolah yang inovatif menggabungkan upaya penanaman *life skills* dan pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam.
- 3) Bagi orang tua peserta didik sebagai pengetahuan tentang kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dan *life skills* dalam kegiatan "Market Day".
- 4) Bagi siswa SMPN 5 Langgam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ilmu kajian dan diskusi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan *life skills* dalam kegiatan "Market Day".
- 5) Bagi peneliti dimasa mendatang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk penelitian yang lebih mendalam kedepannya.

- 6) Bagi peneliti, digunakan untuk melengkapi dan memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelas Magister (S2) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. *Life Skills***

###### **a. Pengertian *Life Skills***

Menurut Brodin yang dimaksud dengan *life skills* adalah kecakapan hidup yang berhubungan erat antara ilmu pengetahuan dan ketrampilan bersifat urgen dimiliki oleh seseorang sehingga membuat ia mampu hidup secara mandiri.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional kecakapan hidup dimaknai dengan kecakapan yang dipunyai personal sehingga ia bersedia berani menghadapi permasalahan hidup dengan wajar tanpa ada tekanan yang diringi sikap proaktif dan penuh kreativitas mencari solusi hingga mampu mengatasi problematika hidup.<sup>15</sup>

###### **b. Perspektif Teoritis**

Secara teoritis pendidikan *life skills* diperspektifkan pada dua konsep yaitu:

###### **1. Konsep Psikologi**

Dalam konteks pendidikan *life skills* konsep psikologi terutama pada psikologi perkembangan memberikan dasar untuk memahami bagaimana individu berkembang dan bagaimana keterampilan dapat

---

<sup>14</sup>Akhadiyah, Ulfatin, dan Kusumaningrum, "Muatan Life Skills Dalam Kurikulum 2013 Dan Manajemen Pembelajarannya." *JAMP*, Vol. 2 No, 3, 2019.

<sup>15</sup>Imam Mawardi, "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 215–230, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/589>.

dipelajari dan dikembangkan. Pendidikan terhadap peserta didik siring dengan perkembangan jasmani dan rohaninya tidak hanya bersifat kognitif saja, akan tetapi juga harus dibekali kecakapan berbasis *life skills*.<sup>16</sup> Dengan demikian pemberian pendidikan kecakapan dan ketrampilan hidup mesti memperhatikan perkembangan psikologi siswa.

## 2. Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan memberikan dasar bagaimana pendidikan *life skills* dapat diberikan dalam lembaga pendidikan non-formal dan bagaimana pendidikan *life skills* dalam dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal. Diantara upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan menginovasi proses pembelajaran dengan memasukkan pendidikan ketrampilan hidup (*life skills*) diantaranya kecakapan individu, sosial, kecerdasan dan kejuruan untuk kemandirian.<sup>17</sup>

### c. Pembagian *Life Skills*

Secara konsep *Life Skills* dibedakan menjadi:

(1) *Generic Life Skills* (GLS); kecakapan hidup generik, terdiri dari;

a. *Personal Skills* (kecakapan pribadi) yaitu;

1) *Self Awareness Skills* (memahami diri)

---

<sup>16</sup>Husnul Khotimah, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al- Qur’an Dan Aktualisasinya Di Era Digitalisasi,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 1 (2022): 14–35, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.152>.

<sup>17</sup>Ali Bowo Tjahyono samsudin, ahmad Yasin, “Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Qur’an,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 3, no. 1 (2021): 20–21, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.702>.

- 2) *Thinking Skills* (kecakapan pikir)
- b. *Social Skills* (kecakapan sosial) terdiri dari;
- 1) *Communication Skills* (kecakapan komunikasi)
  - 2) *Collaboration Skills* (mampu bekerjasama)
- (2) *Specific Life Skills* (SLS); kecakapan hidup spesifik, terdiri dari;
- a. *Academic Skill* (kecakapan akademik/intelektual)
  - b. *Vocational Skill* (kecakapan kejuruan) terdiri dari:
    - 1) *Basic Vocational Skill* (kecakapan vokasional dasar)
    - 2) *Occupational Skill* (kecakapan vokasional khusus)<sup>18</sup>

**Tabel 1: Ruang Lingkup *Life Skills***

Kecakapan Personal: Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan makhluk lingkungan</li> <li>2. Fokus pada melihat kemampuan diri sendiri</li> <li>3. Menyadari potensi diri dan mengembangkannya.</li> </ol>
Berpikir Rasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecakapan mengenali informasi</li> <li>2. Kecakapan menggali, mengolah informasi dan keputusan secara cerdas</li> <li>3. Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif</li> </ol>
Kecakapan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecakapan berkomunikasi lisan dan tulisan</li> <li>2. Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi</li> <li>3. Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi</li> </ol>
Kecakapan Akademik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecakapan mengidentifikasi variable</li> <li>2. Kecakapan menghubungkan variabel</li> <li>3. Kecakapan merumuskan hipotesa</li> <li>4. Memecahkan melaksanakan penelitian</li> </ol>
Kecakapan Vokasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu</li> <li>2. Kecakapan menciptakan atau membuat produk</li> <li>3. Memecahkan berwirausaha dan lainnya</li> </ol>

<sup>18</sup> Mawardi, "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, UM Malang, Vol. 6, No. 2, 2012

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

### a. Pendidikan Agama Islam

Ajaran agama Islam merupakan landasan paling utama bagi nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagai agama *rohmatan lil alamin*, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan diantaranya; kejujuran (*shidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), berkemanusiaan (*insaniyah*), saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), bermusyawarah (*tasyawur*), gotong royong (*ta'awun*), saling membantu meringankan beban (*takaful*), dan mendahulukan kepentingan umum (*itsar*), toleransi (*as-samhah*), dan memudahkan (*taisir*).<sup>19</sup> Ketinggian nilai ajaran Islam yang bersifat *syumul* (komprehensif) inilah yang menjadi landasan kunci keberhasilan pembinaan umat manusia. Ajaran Islam senantiasa selaras dengan fitrah manusia bahkan merupakan solusi yang tepat untuk semua permasalahan manusia sehingga mampu menggapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Tidak dapat dipungkiri dalam sejarah peradaban manusia bahwa Islam merupakan suatu ajaran yang telah bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya yang cemerlang.

Secara Bahasa, pendidikan diartikan sebagai perbuatan mendidik dan pengetahuan tentang cara, hal, latihan-latihan dalam mendidik terkait pemeliharaan terhadap jasmani, batin dan sebagainya.<sup>20</sup> Sedangkan

---

<sup>19</sup>Muhammad Khairan Arif, "Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective," *Al-Risalah: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 169–186, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>.

<sup>20</sup>M Saiyid Mahadhir, "Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali" 4 (2019): 73–86, <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i3.2117%0A>.

pengertian pendidikan secara istilah perundangan berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI no.2 tahun 1989 yaitu merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran guna mempersiapkan siswa dengan membimbing, mengajar dan/atau melatih agar peserta didik mampu berperan di masa depan.<sup>21</sup> John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan sosial guna membuka persiapan manusia sehingga terbentuknya sikap disiplin dalam hidup.<sup>22</sup> Manusia sudah pasti memerlukan pendidikan agar hidupnya terarah menuju kesejahteraan jasmani dan rohani. Tanpa adanya pendidikan sudah hampir dapat dipastikan manusia tidak akan mampu berkebudayaan. Keadilan menjadi sulit ditegakkan dan kesejahteraan juga terasa sangat berat diwujudkan.

Beberapa ahli telah mendefinisikan Pendidikan Islam diantaranya adalah Imam Al-Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi dan Zakiyah Dradjat. Menurut Al-Ghazali pendidikan Islam merupakan corak pendidikan yang secara bersungguh-sungguh berusaha untuk mencetak generasi manusia paripurna sejak dari kehidupan dunia ini hingga kehidupan yang kekal abadi di akhirat. Al-Ghazali menilai bahwa peserta didik diberikan pendidikan dengan memperhatikan perbedaan keadaan individu seperti potensi, bakat dan minat masing-masing. Keberadaan pendidik juga dipandang menduduki posisi yang

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Nurul Indana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 172–196, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>.

sangat penting dan strategis. Sudah seharusnya guru harus memiliki kompetensi yang cukup diantaranya yaitu; memiliki rasa kasih sayang yang sangat mendalam sehingga menganggap murid bagaikan anak kandung sendiri. Disamping itu guru juga harus tulus ikhlas dalam mengajar dan tidak semata-mata bertumpu pada gaji. Pendidik harus mampu mengamalkan ilmunya sehingga layak menjadi contoh suri tauladan bagi anak didiknya. Dan sebagai guru juga senantiasa mengingatkan murid untuk menghindari sifat-sifat tercela.<sup>23</sup>

Menurut Al-Qardhawi pendidikan Islam bermakna mendidik manusia secara komprehensif dan utuh baik terkait akal dan hati, jiwa dan raga maupun akhlak serta ketrampilan.<sup>24</sup> Pengembangan kecakapan hidup dan pengembangan teknologi juga mesti ditujukan guna memberi kemanfaatan dan kemaslahatan umat manusia selaras dengan ajaran Islam. Pendidikan juga berarti memberikan kepada peserta didik kesiapan dalam mengarungi kehidupan nyata baik sukacita maupun dukacita, perdamaian maupun peperangan beserta kebaikan maupun kejahatannya dengan berbagai macam ketrampilan yang dibutuhkan. Beberapa hal pokok didalam pendidikan Islam dimana aspek tersebut menjadi tujuan utama diantaranya yaitu; (1) aspek kecerdasan berfikir, (2) mengingat/berdzikir, (3) aspek ruhiyah, (4) kematangan akhlakul karimah, dan (5) ranah *jihad fi sabilillah*.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: AMZAH, 2021). hlm. 83-104

<sup>24</sup> Abdullah, Moch. dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019). hlm. 3

<sup>25</sup> Syafri Samsudin, M. Nasor, and Ruban Masykur, "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap

Sedangkan menurut Zakiyah pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya pembinaan dan pengasuhan siswa sehingga mereka paham akan ajaran Islam secara menyeluruh sekaligus menghayati tujuannya dan mampu menjalankan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.<sup>26</sup>

## **b. Teori-teori Pendidikan Agama Islam**

Teori pendidikan Islam bermuara pada ajaran *tauhidullah* yang kemudian menjadi landasan nilai-nilai pendidikan Islam,<sup>27</sup> diantaranya yaitu:

### **1) Teori Tauhid Uluhiyah**

Dalam teori tentang tauhid uluhiyah dipahami bahwa seseorang dikatakan bertauhid *uluhiyah* ketika dia mengesakan penyembahan kepada Allah SWT. semata disebabkan karena keberadaan Allah sebagai satu-satunya dzat yang disembah tanpa adanya sekutu. Berdasarkan al-Qur'an surat al-An'am (6): 102;

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ١٠٢

Artinya: “Itulah Allah Tuhanmu. Tidak ada tuhan selain Dia, pencipta segala sesuatu. Maka, sembahlah Dia. Dialah pemelihara segala sesuatu.”<sup>28</sup>

---

Pendidikan Islam,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3647–3657, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2005>.

<sup>26</sup>Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 Cetakan ke: XII. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). hlm. 25-28

<sup>27</sup>Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, 1 Cetakan ke: V (Jakarta: Amzah, 2021). hlm. 2

<sup>28</sup> Moh. Hasibuddin, “Sistem Bagi Hasil Pertelon Petani Padi Di Palengan Kabupaten Pamekasan Perspektif Hukum Islam Dan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah,” *Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum* 3, no. 2 (2021): 83, <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.295>.

Nilai ajaran tauhid inilah yang menjadi pesan dakwah utama para Rasul. Manusia sudah seharusnya berbudiyah dan menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Allah SWT sangat membenci kemusyrikan; sebagai lawan dari tauhid. Bahkan dosa syirik adalah dosa yang tidak diampuni dan merupakan kezaliman yang besar. Hal ini dapat kita ambil pelajaran dari kisah Lukman al-hakim pada saat beliau melakukan pendidikan kepada anaknya sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah ayat Al-Qur'an surat Luqman (31): 13:

وَأذَقَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣  
 Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Allah akan memberi balasan yang tidak terhingga terhadap amal yang berlandaskan tauhid murni dan ikhlas walaupun amal itu kelihatannya ringan, dan sebaliknya amal sebanyak apapun tidak akan bernilai apa-apa di sisi Allah apabila amal tersebut dilandasi kesyirikan.<sup>29</sup>

## 2) Teori Tauhid Rububiyah

Teori tauhid *rububiyah* mengatakan bahwa manusia yang bertauhid wajib mengesakan Allah melalui berbagai macam ciptaan-Nya yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta,

---

<sup>29</sup> Al-Bugha, Musthafa Dieb. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam an-Nawawi*, Cetakan kedua. (Jakarta, 2017). hlm. 9-12

pemberi rizki dan pengatur alam raya ini.<sup>30</sup> Berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Zumar (39):62;

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ٦٢

*Artinya: "Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu."*

Setelah adanya kewajiban bertauhid didalam penyembahan, maka umat Islam juga diwajibkan untuk mengesakan Allah dalam hal penciptaan alam semesta, pemeliharaannya serta kepemilikannya. Dari sini dapat dipahami bahwa bumi langit dan seisinya ini pada hakikatnya mutlak dalam "genggaman" Allah SWT.<sup>31</sup> Oleh karena itu manusia tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan lalu mengeksploitasi alam dengan berbuat kerusakan untuk memenuhi kepuasan hawa nafsunya. Disinilah fungsi manusia sebagai khalifah; bahwa kekuasaan yang dimiliki hanyalah pinjaman dari Allah SWT sebagai pengganti dari generasi sebelumnya dan kemudian akan diserahkan kepada generasi sesudahnya. Eksploitasi terhadap kekayaan alam harus berlandaskan kemanfaan untuk hidup dan kehidupan manusia serta lingkungan alam sekitar. Hal ini diingatkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum (30): 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

*Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah*

<sup>30</sup> Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. hlm. 47

<sup>31</sup> Isa, Muhammad Husain. *Syarah 10 Muwashofat*, Cetakan Pertama. (Solo:.. Era Adicitra Intermedia, 2016). hlm. 19

*membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

### c. Sumber Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penjelasan para ahli pendidikan Islam mempunyai beberapa sumber dalam sudut pandang tafsir tarbawi tematik, diantaranya yaitu:

#### 1) Sumber Wahyu

Sumber wahyu dalam pendidikan Islam adalah Kitabullah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dari perspektif tafsir tarbawi Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam berlandaskan Firman Allah SWT dalam surat Yunus (10): 37 :

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٣٧

Artinya: “Tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan secara terperinci ketetapan (Allah). Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.”

Dalam penafsiran yang dijelaskan oleh Abu Zahrah ayat diatas memberikan informasi adanya *rububiyah* atau pendidikan dari Allah SWT. Sehingga dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan Islam. Umat manusia yang sebelumnya berada dalam kegelapan jahiliyah dengan segala kezalimannya setelah mendapatkan pembinaan dari Al-Qur'an pada gilirannya kemudian berubah menjadi masyarakat madani

yang penuh peradaban yang sangat mengagumkan. Al-Qur'an tak ubahnya sinar matahari pagi yang mengusir kegelapan malam. Manusia yang pada saat itu larut didalam lingkaran nafsu duniawi dan adat-istiadat yang menyimpang dari nilai-nilai perikemanusiaan berkat panduan dan tuntutan Al-Qur'an secara bertahap mereka kembali kepada fitrahnya yang bartauhid dan menjunjung tinggi akhlak dan keadilan ditengah-tengah manusia. Al-Qur'an akan selalu menjadi suluh penerang di tengah-tengah manusia sampai akhir zaman. Semakin dekat manusia dengan Al-Qur'an maka kehidupannya akan semakin tercerahkan. Begitupun sebaliknya manusia akan dilanda kegelapan hati dan akan berbuah kesengsaraan ketika manusia menjauh dari cahaya Al-Qur'an. Dengan demikian dapat kita pahami Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan Islam. Wahyu disini meliputi bermacam hal seperti akidah, pengajaran, kaidah syara', kisah-kisah para Nabi dan Rasul, kisah kaum terdahulu, termasuk pula perkara-perkara ghaib yang sulit dijangkau oleh akal dan pancaindra manusia seperti adanya malaikat, surga neraka, kejadian-kejadian dimasa lalu, dan berita-berita tentang kejadian-kejadian dimasa depan.<sup>32</sup>

Disisi lain Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia yang ditarbiyah dengan Al-Qur'an bahkan beliau bertugas

---

<sup>32</sup> Rosidin, "Sumber Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tarbawi Term Tarbiyah Dan Taklim," *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an Hadits Syari'ah dan Tarbiyah* 06, no. 2 (2021): 61–98, <http://dx.doi.org/10.33511/misykat>.

menjelaskan isi al-Qur'an kepada manusia, maka secara otomatis Sunnah-sunnah beliau juga merupakan sumber pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang agung dan konsep-konsep tatanan kehidupan yang indah akan sangat sulit diterapkan dalam kehidupan manusia tanpa adanya sosok teladan. Para sahabat Nabi pada jaman dahulu telah mendapatkan contoh teladan dari Rasulullah Muhammad SAW sehingga mereka menjelma menjadi masyarakat madani yang dipenuhi peradaban tertinggi yang pernah dicapai oleh makhluk bernama manusia, setelah sebelumnya mereka hanyalah segerombolan manusia yang larut di dalam kegelapan jahiliyah yang terburuk dalam sejarah. Dikala kita takjub kepada para Sahabat Nabi yang mulia, memperhatikan kuatnya iman dan tingginya pengorbanan mereka, agungnya cita-cita yang mereka impikan, maka kita akan mampu mengungkap secara jelas penyebab semua keluarbiasaan ini. Semua itu tiada lain adalah disebabkan pancaran cahaya yang menjadi mereka teladani dan mereka pedomani. Cahaya terang itu adalah dari diri Muhammad Rasulullah SAW. Allah SWT telah membekali beliau kemampuan yang paripurna dalam melihat kebenaran dan keagungan jiwa, menjadikan hidup ini lebih bernilai, dan jalan yang akan ditempuh terlihat terang benderang. Jika Rasulullah SAW telah menjadi sosok teladan pada zaman sahabat dahulu, maka pada saat sekarang ini contoh tauladan Rasul itu telah berubah menjadi konsep ilmu

dan sejarah. Sehingga sangat perlu dilahirkan dan dihadirkan seseorang yang mampu meniru akhlak Rasulullah SAW dalam praktik kehidupannya dan kemudian ia layak dijadikan teladan, meskipun tidak mungkin bisa sepenuhnya seperti Rasulullah. Lebih dari itu para sahabat Nabi juga menjadi sumber pendidikan Islam karena beliau merupakan generasi terbaik yang mendapatkan pembinaan langsung dari Nabi Muhammad SAW.<sup>33</sup>

## 2) Sumber Intuitif

Intuisi dan ilham menjadi sumber pendidikan Islam didasarkan pada penjelasan dari Al-Qurr'an surat Al-Kahfi (18), 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا  
عَلَّمَا ٦٥

Artinya: “Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.”

Menurut Al-Razi ayat ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari sisi Allah tanpa adanya perantara. Kaum sufi mengatakan melalui cara *mukasyafah* memakai ilmu *ladunni*. Al-Ghazali memiliki tulisan yang menegaskan adanya ilmu *ladunni*. Seseorang bisa saja mendapatkan pengetahuan sebagai buah dari latihan dan kesungguhan dalam mendekati

---

<sup>33</sup> Khalid, Muhammad Khalid. *Karakteristik Perihidup 60 Sahabat Rasulullah*, ed. Mahyuddin Syaf Dkk, 1 Cetakan ke: XIV. (Bandung: Diponegoro, 1998). hlm. 15

diri kepada Allah SWT. tanpa melalui proses *tafakkur* (berfikir) dan *ta'ammul* (berbuat).<sup>34</sup>

Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa Nabi Khidhir diberi rahmat dan ilmu oleh Allah SWT. dari tempat yang dekat. Kenabian dan kekuasaan merupakan anugerah yang sangat mulia dari-Nya sehingga pengetahuan yang diberikan kepada Nabi Khidhir adalah ilmu yang mulia seolah-olah keduanya tersimpan dekat di sisi Allah dan hanya diberikan kepada hamba-hamba yang terpilih.

### 3) Sumber Akal

Akal merupakan perangkat yang ada pada diri manusia berfungsi untuk memahami sesuatu, *tafakkur*, *ta'ammul* dan *ta'llum*. Akal menjadi sumber ilmu karena kemampuannya memahami sesuatu, berlandaskan tafsir Al-Qur'an surat Al-An'am (6): 151 sebagai berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ إِلَّا تَشْرَكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَزَرْنَاكُمْ وَإِيَاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَفْتَنُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang

---

<sup>34</sup>Rosidin, “Sumber Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tarbawi Term Tarbiyah Dan Taklim.” *Moraref*, Vol. 6, No. 2, 2021

*memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”*

Al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan; kalimat *لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ* maknanya agar kalian pikirkan faedah *taklif* dan manfaatnya baik dalam hal agama maupun duniawi.<sup>35</sup>

Alasan yang lain bahwa akal merupakan sumber pendidikan Islam yaitu penafsiran dari ayat Al-Qur’an surat An-Nahl (16): 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

Artinya: “Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa penggunaan kata *tafakkur*, dimaksudkan bahwa untuk menganalisa rincian perbuatan lebah secara tertib dan teratur membutuhkan pengamatan dan kemampuan berpikir secara mendalam. *Tafakkur* berarti berpikir mengenai yang nampak didepan mata untuk menggali pengetahuan tentang apa yang tersembunyi.

---

<sup>35</sup> Ibid.

Kedudukan akal sebagai salah satu sumber pendidikan Islam terkait dengan warisan Rasulullah kepada umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana sabda Nabi:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ  
(رواه مالك)

Artinya: “Aku tinggalkan untuk kalian dua hal kalian tidak akan pernah tersesat jika selalu berpedoman dengan keduanya; yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.” (H.R. Malik).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan Hadits Nabi perlu dikembangkan lebih luas dan mendalam melalui pintu ijtihad akal. Menurut Rasyid Ridho ayat-ayat Al-Qur'an memiliki makna yang tersembunyi sehingga tidaklah Al-Qur'an yang ketinggalan zaman namun cara pikir dan cara pandang manusia dalam memahami Al-Qur'an yang harus dikembangkan. Penjelasan ini menggambarkan tentang perlunya menggunakan akal untuk berijtihad.<sup>36</sup>

#### 4) Sumber Alat Indera

Alat indera menjadi sumber pendidikan Islam berlandaskan pada penjelasan tafsir surat Al-Ra'd (13): 2 berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ  
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ۚ

<sup>36</sup> Ibid.

Artinya: “Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu.”

Sayyid Thanthawi menjelaskan bahwa; kalian melihat dengan pandangan mata telanjang secara gambling bagaimana Allah menciptakan langit yang luas tanpa adanya penyangga. Dengan penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa penglihatan manusia dapat menjadi sumber pengetahuannya dalam mengenal eksistensi Allah SWT.<sup>37</sup>

#### **d. Konsep Moral dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya konsep moral dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengormati orang tua dan guru, menghargai pendapat orang lain, menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Menurut para ahli, Islam mengandung karakteristik berketuhanan (*robbaniyah*), berkemanusiaan (*insaniyah*), menyeluruh (*syumuliyah*), berkeseimbangan (*wasathiyah*), kekinian (*waqi’iyah*), jelas dan terang (*wudhuh*) integral antara konsisten (*tsabat*) dan kelenturan

---

<sup>37</sup> Ibid.

(*murunah*).<sup>38</sup> Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, baik akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan juga akhlak pada lingkungan alam sekitar. Dengan perbaikan akhlak secara bertahap melalui upaya pendidikan yang berkesinambungan diharapkan akan lahir generasi idaman dimasa yang akan datang yang beriman, bertakwa dan berbudi pekerti luhur.

#### e. Kontribusi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Islam. Nilai-nilai tersebut dapat membantu dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai dan sejahtera. Telah terbukti dalam sejarah yang tak terbantahkan bahwa nilai pendidikan Islam telah mampu mengubah kejahiliyahan peradaban menjadi masyarakat madani yang sejahtera melalui 3 langkah tahapan pendidikan Islam yaitu 1) *tilawah*; membaca ayat-ayat suci, 2) *tazkiyah*; penyucikan jiwa, dan 3) *ta'lim*; mengajarkan kitab dan hikmah.<sup>39</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah (62): 2 sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Maragustam, "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Dayah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 1–22, <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.295>.

<sup>39</sup> Sinta Rahmadania, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–226, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُم  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam konteks keindonesiaan nilai-nilai pendidikan Islam juga telah mewarnai falsafah negara Indonesia, Pancasila. Diantaranya nilai-nilai tersebut adalah, ketuhanan (*tauhid*), kemanusiaan (*Insaniyah*), persatuan (*ittihad*), musyawarah (*syuro*) dan keadilan (*‘adalah*).<sup>40</sup>. Nilai-nilai pendidikan Islam dan Pancasila tidaklah bertentangan bahkan nilai Islam merupakan nafas perjuangan bangsa Indonesia. Seperti tertulis didalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pada alinea ke 3 disebutkan sebuah kalimat berbunyi: “Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.” sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai pendidikan Islam

---

<sup>40</sup> Mohamad Badrun Zaman et al., “Harmonisasi Pendidikan Islam Dan Negara : Pengarustamaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 139–164, <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.213>.

benar-benar menjadi daya dorong tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia.<sup>41</sup>

Umat Islam adalah penduduk mayoritas Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga baiknya umat Islam menjadi tolak ukur baiknya bangsa Indonesia, dan sebaliknya buruknya umat Islam menjadi tanda buruknya masyarakat Indonesia. Kontribusi pendidikan Islam terhadap bangsa dan negara menduduki tempat yang strategis dalam membentuk karakter masyarakat, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam harus dikaji ulang dan dipastikan ada dalam setiap proses pembelajaran peserta didik muslim.

### **3. Market Day**

#### **a. Pengertian *Market Day***

Dalam tinjauan bahasa *Market Day* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “hari pasar”.<sup>42</sup> Menurut para ahli kegiatan *Market Day* merupakan satu kegiatan kewirausahaan yang diselenggarakan di sekolah dengan melibatkan seluruh siswa, dimana peserta didik melakukan aktifitas jual beli. Barang yang dijual dapat berupa hasil produk siswa maupun guru bahkan dari orang tua siswa sedangkan pembelinya adalah sesama peserta didik, guru, karyawan sekolah dan tamu undangan yang hadir di *Market Day*.<sup>43</sup> Sedangkan menurut

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Hal: 74

<sup>42</sup> Kamus Lengkap.id, “Kamus Lengkap,” last modified 2023, accessed July 5, 2023, <https://kamuslengkap.id/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/market-day/>.

<sup>43</sup> Eni Candra Nurhayati, “Pengaruh Market Day (Bazar) Terhadap Membangun Jiwa Wirausaha Mahasiswa Unsiq Jawa Tengah Di Wonosobo,” *Paramurobi: Jurnal*

penjelasan dari Kementerian Agama kegiatan *Market Day* ini memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan dan sekaligus pada saat yang sama merupakan sarana penguatan karakter siswa, yaitu nilai keagamaan, sikap mandiri dan bekerja sama secara gotong royong.<sup>44</sup>

### **b. Metode Pembelajaran dalam “Market Day”**

Di dalam kegiatan *Market Day* yang diadakan di Sekolah Islam Terpadu memiliki perspektif teori, metode dan model pembelajaran yang menjadi dasar pentingnya kegiatan tersebut dilaksanakan. Perspektif teori tersebut diantaranya yaitu:

#### **1) Konsep belajar melalui pengalaman (*Experiential Learning Theory*)**

*Experiential Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menitikberatkan pada pengalaman peserta didik yang secara aktif terlibat kegiatan pembelajaran sehingga membentuk konstruksi ilmu pengetahuan dengan mentransformasikan pengalaman.<sup>45</sup> Kegiatan “Market Day” memberikan pengalaman berniaga kepada peserta didik mulai dari proses perencanaan, melakukan produksi, proses mempromosikan barang dagangan, menjual dan menghitung hasil dagangannya. Pengetahuan yang didapatkan melalui

---

*Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 1–16, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/522>.

<sup>44</sup> Kanwil Kemenag Jateng, “Kemenag Jateng,” last modified 2023, accessed July 5, 2023, <https://jateng.kemenag.go.id/berita/market-day-latih-peserta-didik-berjiwa-entrepreneur/>.

<sup>45</sup> Yonathan Banua, “The Influence of Experiential Learning Model Assisted Experiment on Material Electrolyte and Non-Electrolyte Solutions toward the Learning Outcome of Students Class X MIA at SMA Negeri 3 Palu,” *Jurnal Akademika Kimia* 9, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.22487/j24775185.2020.v9.i1.pp1-6>.

pengalaman ini akan sangat berguna bagi kehidupan peserta didik dimasa depan.

## **2) *Role Playing***

*Role Play* adalah salah satu cara belajar dengan bermain peran. Kegiatan pembelajaran ini menitik beratkan kepada kemampuan siswa untuk berperan dalam berbagai status sosial dan fungsi berbagai pihak yang ada pada realitas kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup> Dalam kegiatan “Market Day” masing-masing siswa mendapatkan peran berbeda-beda baik peran dalam kelompok penjual maupun yang berperan menjadi pembeli. Sudah barang tentu peserta didik akan merasakan pengalaman bagaimana menjadi penjual yang baik dan bagaimana menjadi pembeli yang baik. Pengalaman seperti ini tentu akan sangat sulit didapatkan jika materi pembelajaran hanya berupa penjelasan dari guru di dalam kelas.

## **3) *Projek Based Learning***

Model pembelajaran *Projek Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek) adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat menghadirkan ilmu pengetahuan baru peserta didik melalui pengalaman berkegiatan secara nyata, sehingga siswa akan berpikir secara kritis dan kecakapannya dalam memecahkan problematika

---

<sup>46</sup> Wasly Silalahi, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Pelajaran IPS Kelas IV SD Swasta Xaverius Padang Sidempuan,” *SEJ (School Education Journal)* 8, no. 2 (2018): 112, <https://doi.org/10.24114/sejgsd.v8i2.9780>.

serta mendapatkan pengetahuan.<sup>47</sup> Di dalam kegiatan “Market Day” peserta didik diberikan tugas untuk membuat suatu produk unggulan untuk diperjualbelikan. Produk itu dapat berupa kerajinan tangan, makanan, minuman ataupun juga seni lukis atau seni batik. Siswa harus membuat produknya semenarik mungkin dan juga memiliki nilai kekhususan yang berbeda dalam setiap kelompoknya. Oleh sebab itu peserta didik diharuskan mampu berpikir kritis dan inovatif.

#### **4 *Problem Solving***

Menurut para ahli model pembelajaran *Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa secara langsung sehingga siswa menjadi terlatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi disaat memecahkan suatu masalah dalam realitas kehidupan nyata.<sup>48</sup> Melalui kegiatan “Market Day” ini siswa dihadapkan pada sebuah masalah yang harus diselesaikan yaitu mampu menjual barang dagangannya. Dengan demikian siswa harus bermusyawarah bersama kelompoknya untuk mengeluarkan ide-ide dan gagasan agar mampu menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

---

<sup>47</sup> Eka Wahyuni and Fitriana Fitriana, “Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tangerang,” *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 3, no. 1 (2021): 320–327, <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4262>.

<sup>48</sup> Koko Jatamora K. Manao, “Meta Analisis Komparasi Model Problem Solving Dengan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SD,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 8 (2021): 174–190, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5752024>.

### **5) Teori Kognitif Perkembangan (*Cognitive Developmental Theory*)**

Dalam teori kognitif perkembangan dijelaskan bahwa setiap anak sudah dibekali oleh Allah akal pikiran yang dengan itu ia akan mengembangkan dirinya tereksplorasi bersama dengan orang lain, dan alam sekitar sekitar termasuk hewan dan tumbuhan. Potensi diri tersebut tersembunyi dan bersifat laten sehingga memerlukan ilmu pengetahuan dan latihan-latihan serta pengalaman-pengalaman agar berkembang menjadi kompetensi.<sup>49</sup>

### **6) Metode Diskusi**

Menurut para ahli metode diskusi merupakan metode yang sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah, melalui penyelidikan terhadap suatu kasus untuk dicari alternatif jawaban dan kemudian menarik kesimpulan melalui cara mendiskusikannya.<sup>50</sup>

### **7) Teori Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning Theory*)**

Pembelajaran kolaboratif yaitu model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik agar saling melakukan interaksi dan bekerjasama dengan membagi tugas, peran, dan pembagian tanggung jawab ketika menyelesaikan problem atau tugas yang diberikan. Ada 5 hal penting yang menjadi elemen utama dalam pembelajaran kolaboratif yaitu; 1) adanya ketergantungan yang positif, 2) adanya

---

<sup>49</sup> Amita Diananda, “Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri,” *journal Istighna* 3, no. 2 (2020): 148, <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i2.47>.

<sup>50</sup> Zuhri Zuhri, “Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pai,” *Muhafadzah* 1, no. 1 (2023): 51–67, <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i1.339>.

saling berinteraksi, 3) tanggung jawab personal dan kelompok, 4) kecakapan interpersonal, 5) proses kelompok. *Collaborative Learning* dilandaskan pada tiga teori yaitu;

#### **a) Teori Konstruktivisme Sosial**

Teori yang dicetuskan oleh Vigotsky menilai bahwa belajar merupakan pengalaman sosial yang dikembangkan dengan cara interaksi kolaboratif dengan teman sebaya yang lebih trampil supaya terjadi peningkatan potensi diri.

#### **b) Teori Kognitif**

Teori kognitif mengatakan bahwa akan terjadi transformasi pengetahuan di masing-masing anggota kelompok ketika ada pertukaran konsep antar individu dalam kelompok sehingga terciptalah proses pembelajaran yang aktif.

#### **c) Teori Motivasi**

Dalam teori motivasi dinyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang sangat mendukung untuk menumbuhkan interaksi dalam belajar bersama sehingga pemahaman menjadi meningkat.<sup>51</sup>

### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Menurut Ahmad Susanto ada dua macam faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu:

---

<sup>51</sup> Ni Kadek Rini Purwati and Ni Ketut Erawati, "Pengembangan Buku Ajar Metode Numerik Berbasis Pembelajaran Kolaboratif," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2021): 37–48, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.817>.

- a. Faktor internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor Eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.<sup>52</sup>

Sejalan dengan hal di atas Munadi dalam Rusman mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua macam, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Yang pertama faktor internal, faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih di tekankan pada faktor dari dalam diri individual yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu: faktor fisiologis dan psikologis. Kedua faktor eksternal pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu: faktor lingkungan dan instrumental.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 212

<sup>53</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), hlm. 124

Tidak jauh berbeda dengan dua pendapat di atas, Muhibbin Syah menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa Dalam mencapai hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti:

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dapat berupa kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologi dapat berupa minat dan ketertarikan siswa terhadap seperti intelegitas, sikap, minat , bakat dan motivasi dari peserta didik. Oleh karena itu aspek psikologis sangat mempengaruhi selama terjadi proses pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga yaitu berdasarkan lingkungan sosial disekolah, masyarakat dan keluarga:

1) Lingkungan sekolah,

Lingkungan ini berkaitan dengan pengajar, tenaga kependidikan dan teman-teman siswa dilingkungan sekolah dimana dapat mempengaruhi proses belajar dari siswa tersebut. Terciptanya hubungan yang harmonis diantara ketiganya dapat menjadi motivasi dari siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

2) Lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi semangat belajar siswa.

3) Lingkungan sosial keluarga

Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa.<sup>54</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Setiap penelitian yang dilakukan seorang peneliti sudah pasti memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan penelitian lain. Hal ini disebabkan karena kecenderungan atau fokus penelitian yang berbeda, waktu penelitian dan tempat penelitian. Penulis sangat menginginkan penelitian ini adalah sebuah penelitian

---

<sup>54</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 146-147

yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sesuatu yang baru sebagai pengembangan dari penelitian yang sudah ada ataupun sudut pandang dan fokus yang berbeda dari yang lain.

Oleh sebab itu penulis mencoba membahas hasil penelitian para peneliti yang terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Farida Samad, dkk berjudul "*The Implementation of 'Market Day' Activities to Improve Children Entrepreneurship at Telkom Preschool Ternate*". Hasil penelitiannya yaitu nilai-nilai kewirausahaan dapat terinternalisasi didalam kegiatan "*Market Day*".<sup>55</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah bahwa penelitian ini tidak hanya dalam ruang lingkup kewirausahaan namun mencakup nilai-nilai pendidikan Islam dan juga nilai-nilai pendidikan *life skills*.
2. Penelitian berjudul "*Market Day Program for Low Class: Improving Independent Character Education at Elementary School*" ditulis oleh Oktaviana Saputri,<sup>56</sup> hasil penelitian ini adalah kegiatan *Market Day* berhasil menguatkan karakter kemandirian siswa kelas rendah sekolah dasar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah pada

---

<sup>55</sup> Natalia Purba Farida Samad, Rosita Wondal, Nurhamsa Mahmud, Haryati, "The Implementation of 'Market Day' Activities to Improve Children Entrepreneurship at Telkom Preschool Ternate," *Penelitian, Jurnal Hasil Kepustakaan, Kajian Pendidikan, Bidang 7*, no. 3 (2021): 511–519, <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3597>.

<sup>56</sup> Oktaviana Saputri, "Market Day Program for Low Class: Improving Independent Character Education at Elementary School," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 56, no. 1 (2023): 22–32, i: <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.57088> Market.

subjek penelitian SMPIT dan objek penelitiannya yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dan *life skills*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila dengan judul “Tujuan Pendidikan Islam”.<sup>57</sup> Hasil penelitian yaitu mendeskripsikan landasan filosofis tujuan pendidikan Islam. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bahwa karya ilmiah diatas belum tergambar sama sekali jenis kegiatan apa yang dapat dilakukan di sekolah agar tujuan pendidikan Islam dan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) ini dapat ditanamkan secara bersamaan, sedangkan penelitian penulis sudah tertuju pada satu kegiatan yaitu *Market Day*.
4. Karya ilmiah berjudul “Analisis Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan “Market Day” di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq” ini ditulis oleh Feby Febriyanti, dkk.<sup>58</sup> Hasil penelitian hanya terfokus pada nilai karakter. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan *Market Day* akan dideskripsikan dengan lebih kongkrit.
5. Penelitian berjudul “Implementasi Pendidikan *Life Skill* Berbasis Al-Qur’an” ditulis oleh Samsudin.<sup>59</sup> Hasil penelitian tersebut adalah; implementasi pendidikan ketrampilan mutlak harus dilakukan agar nilai-

---

<sup>57</sup> Nabila, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–875, doi: <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

<sup>58</sup> Feby Febriyanti, Ahmad Mulyadiprana, and Akhmad Nugraha, “Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan ‘Market Day’ Di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq,” *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2021): 232, doi: <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32926>.

<sup>59</sup> Samsudin, ahmad Yasin, “Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Qur’an.”

nilai Al-Qur'an dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bahwa penelitian diatas masih bersifat umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih khusus dan terfokus pada pendidikan life skills dalam sebuah kegiatan yang disebut "*Market Day*" dan ditambah lagi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

6. Tri Rukmana dalam tulisannya bertajuk "Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan *Market Day*."<sup>60</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan dapat ditanamkan melalui kegiatan *Market Day*. Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu tulisan penulis tidak hanya terfokus kepada *life skills*-nya saja namun akan dilengkapi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan tersebut.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Susandi berjudul "Pendidikan *Life Skills* dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar".<sup>61</sup> Hasil penelitian yaitu bahwa secara umum mengimplementasikan pendidikan ketrampilan akan dapat membantu guru dalam menemukan bakat siswa. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan langsung tertuju pada kegiatan "*Market Day*".

---

<sup>60</sup> Tri Rukmana et al., "Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan *Market Day*," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 416–426, <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2781>.

<sup>61</sup> Ari Susandi, "Pendidikan *Life Skills* Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 95–111, doi: <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3867>.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang dimulai dari hal yang kecil kemudian menjadi besar atau umum, dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang hanya meneliti kasus tertentu sehingga tidak terdapat populasi namun dilakukan secara lebih mendalam guna menangkap makna.<sup>62</sup> Dalam penelitian kualitatif peneliti mencari makna, pemahaman dan pengertian (*verstehen*) tentang suatu fenomena kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, konseptual dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data secara sekaligus sekali jadi dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratik dan holistik.<sup>63</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 (SMPN 5) Langgam Kabupaten Pelalawan. Penelitian dengan pengumpulan data di lapangan, pengolahan data dan aliansi serta penulisan laporan dilaksanakan pada bulan Mei sd. Juli 2024.

---

<sup>62</sup> Mujamil Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*, 1st ed. (Malang: Inteigensia Media (Intrans Publishing Group), 2022), Hal: 155.

<sup>63</sup> Arni Ernawati, "Studi Kasus Politik Identitas Perempuan Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta," *Nyimak: Journal of Communication* 4, no. 1 (2020): 53, <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2297>.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa SMPN 5 Langam. Sedangkan objek penelitian yaitu tentang pengembangan *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kegiatan *market day* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Langgam Kabupaten Pelalawan.

### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yang disebut dengan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya yaitu berupa wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, guru dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung yaitu berupa dokumen-dokumen sekolah dan kepustakaan terkait termasuk jurnal nasional maupun internasional.

### **E. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Observasi (pengamatan)**

Observasi akan dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan melibatkan diri dalam agenda kegiatan. Menurut para ahli observasi secara umum dapat dipahami sebagai suatu kegiatan mencermati kejadian fenomena yang terjadi secara akurat dan objektif, melakukan pencatatan fenomena yang terjadi dan melakukan analisa terhadap hubungan antara aspek-aspek tersebut. Pengamatan secara langsung kepada objek dilakukan secara alami dimana peneliti larut dalam situasi yang ada, mengamati kejadian, gejala-gejala yang timbul secara

teliti dan fokus.<sup>64</sup> Pada penelitian ini, peneliti ikut andil terlibat langsung di lapangan, ikut merasakan kondisi dan suasana “*Market Day*” suka duka bersama dengan peserta didik dalam kegiatan.

## **2. Wawancara yang mendalam (*indept interview*)**

Tehnik pengumpulan data dengan cara wawancara sudah lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Menurut para ahli penggunaan tehnik wawancara yaitu untuk mengumpulkan data-data yang bersifat subjektif seperti pendapat pribadi, sikap dan tindakan partisipan terkait masalah yang sedang diteliti.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung kepada siswa, dewan guru dan kepala sekolah di SMPN 5 Langgam untuk mengungkap tentang nilai-nilai pendidikan dan *life skills* dalam kegiatan “*Market day*”.

Secara umum terdapat enam tahapan yang akan dilakukan oleh dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara yaitu;

- a. Melakukan identifikasi masalah atau fenomena yang akan diteliti.
- b. Melakukan pengembangan terhadap desain wawancara diantaranya yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan saat wawancara serta protokol wawancara.
- c. Melakukan wawancara kepada partisipan.
- d. Pencatatan (transkripsi) dan pemetaan (translasi).
- e. Melakukan analisa terhadap data yang diperoleh dari wawancara.

---

<sup>64</sup> Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar , Prinsip, Teknik Dan Prosedur*, 1st ed. (Depok, 2020), h: 131.

<sup>65</sup> Seng Hansen, “Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi,” *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283, <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3>.

f. Melakukan pelaporan.<sup>66</sup>

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah jenis pencarian data terhadap hal-hal yang berupa teks tertulis, seperti buku, surat menyurat, hasil-hasil rapat, agenda-agenda kegiatan dan sebagainya dan juga tehnik mengumpulkan data secara tidak langsung kepada subjek penelitian yang bersifat dokumen.<sup>67</sup> Peneliti mendokumentasikan proses penelitian berupa dokumen-dokumen sekolah, foto/gambar yang difungsikan sebagai bukti fisik bahwa penelitian benar dilaksanakan. Peneliti mendapatkan dokumen tentang sekolah, seperti sejarah berdirinya, data kepala sekolah, data guru dan data murid untuk mendapatkan data pendukung penelitian.

### F. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data merupakan sebuah proses pengolahan data agar menjadi sebuah informasi baru. Tujuan dari proses ini adalah agar data menjadi berkarakter mudah untuk dapat dipahami dan dimengerti sehingga dapat dipergunakan untuk memberi solusi terhadap penelitian.<sup>68</sup> Secara garis besar analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu;

---

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Sugian Noor, "Penggunaan Quizizz Dalam Penilaian Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.6 SMA 7 Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Hayati* 6, no. 1 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.33654/jph.v1i1.927>.

<sup>68</sup> Almira Ulfah Keumala, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*, ed. Sri Rizqi Wahyuningrum, 1st ed. (Madura: IAIN Madura Press, 2022).

## 1. Analisis data sebelum ke lapangan

Analisis data ini dilakukan untuk menganalisis data sekunder seperti data hasil penelitian relevan, meskipun analisis ini bersifat sementara dan akan mengalami perkembangan setelah peneliti terjun ke lapangan.

## 2. Analisis data di lapangan.

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif belum ada pendekatan, kerangka, model atau metoda yang baku. Penelitian ini menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, karena lebih sederhana, komprehensif dan mudah dicerna.<sup>69</sup> Terdapat beberapa tahapan dalam teknik analisis data yang digunakan yaitu:

### a. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan data atau fakta yang diperlukan dalam sebuah proyek atau penelitian. Data dikumpulkan dari sumber data selengkap mungkin, akurat dan harus ada relevansinya terhadap tujuan penelitian agar hasil yang dihasilkan dapat dipercaya. Cara tepat dalam mengumpulkan data yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen. Disamping itu menentukan partisipasi juga harus selektif agar mampu mendapatkan data yang *representatif*. Tujuan dari pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk merangkum berbagai aspek konteks, makna, dan perspektif yang dapat menggambarkan fenomena dengan lebih mendalam dan kompleks. Proses pengumpulan data dalam penelitian

---

<sup>69</sup> Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Tehnik Analisis Data*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018), hlm. 296.

kualitatif sering kali berlangsung dalam lingkungan yang alami dan natural, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.

#### **b. Reduksi Data (*data reduction*)**

Reduksi data yaitu proses pemilihan data, difokuskan dalam penyederhanaan, lalu diabstrakkan dan transformasi data dari hasil dari pendataan secara kasar di lapangan. Data tersebut disederhanakan dengan meringkas dan dilakukan pemberian kode (*coding*) agar menjadi mudah pada saat mendata kembali data yang telah diperoleh. Data yang telah terkumpul bersifat beragam bentuk dan sifatnya sehingga perlu dianalisa, dipilah dan dipilih dengan teliti antara yang relevan dan yang tidak terhadap tujuan penelitian dengan cara diberi kode, dikelompokkan kategori dan diberi tema. Data yang disederhanakan adalah data yang diperoleh dari lokasi penelitian terkait nilai-nilai pendidikan Islam dan *life skills* dalam kegiatan “*Market Day*” di SMPN 5 Langgam. Proses reduksi data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa langkah, di antaranya:

- 1) Transkripsi: Jika data yang terkumpul berupa rekaman wawancara atau observasi, langkah pertama adalah mentranskripsi data tersebut menjadi teks yang tertulis. Transkripsi akan mempermudah analisis data dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan.

- 2) Pemilahan data: Data yang telah di-transkripsi atau dikumpulkan dalam bentuk lain akan diorganisir dan dikelompokkan berdasarkan topik, pertanyaan penelitian, atau tema-tema yang muncul dari data tersebut.
- 3) Penghapusan data tidak relevan: Data yang dianggap tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan dihapus dari analisis. Proses ini membantu menyaring data yang esensial dan menghindari analisis yang berlebihan.
- 4) Pengkodean data: Data yang telah dikelompokkan akan diberi kode atau label untuk mengidentifikasi tema atau kategori tertentu. Pengkodean ini memfasilitasi proses analisis lebih lanjut.
- 5) Identifikasi tema dan pola: Dengan menggunakan teknik analisis seperti analisis isi atau analisis tematik, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dari data yang telah dikodekan.
- 6) Penyusunan temuan: Setelah tema-tema utama dan pola telah diidentifikasi, peneliti akan menyusun temuan-temuan yang menggambarkan hasil analisis dan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.
- 7) Interpretasi: Peneliti akan menginterpretasikan temuan-temuan tersebut untuk memberikan makna yang lebih mendalam tentang fenomena atau masalah yang diteliti.

### **c. Penyajian Data (*data display*)**

Data yang telah direduksi kemudian dipaparkan dengan jelas. Pemaparan dan penyajian data pada penelitian ini juga dimaksudkan untuk

menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana dan selektif serta mudah dipahami maknanya. Data disajikan dalam bentuk uraian teks naratif dengan disertai bagan, hubungan kategori dan sebagainya.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa aspek, antara lain:

- 1) Deskripsi Temuan: Hasil analisis data kualitatif yang telah direduksi akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Peneliti akan menggambarkan tema-tema utama, pola-pola, atau temuan-temuan penting yang muncul dari data dan memberikan contoh kutipan dari data sebagai dukungan atau ilustrasi.
- 2) Kutipan Data: Penyajian data kualitatif seringkali didukung oleh kutipan langsung dari sumber data, seperti kutipan dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumen-dokumen yang relevan. Kutipan data ini membantu memperkuat temuan dan memberikan bukti konkret yang mendukung analisis.
- 3) Tabel dan Diagram: Terkadang, data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk tabel atau diagram untuk memperjelas hubungan antara tema-tema atau kategori-kategori tertentu. Tabel dan diagram dapat digunakan untuk menyusun data berdasarkan kriteria tertentu atau menggambarkan frekuensi atau distribusi dari temuan-temuan tertentu.

- 4) Laporan Naratif: Data kualitatif juga dapat disajikan dalam bentuk laporan naratif yang menyusun temuan-temuan secara berurutan dan sistematis. Laporan naratif ini akan memaparkan hasil analisis dan memberikan interpretasi terhadap temuan-temuan tersebut.
- 5) Pendekatan Visual: Penyajian data kualitatif juga dapat menggunakan pendekatan visual, seperti menggunakan peta konsep, grafik, atau foto yang relevan untuk membantu pembaca memahami informasi dengan lebih baik.
- 6) Penggunaan Sistem Kode atau Label: Dalam penyajian data, peneliti akan menggunakan sistem kode atau label yang konsisten untuk mengidentifikasi tema-tema atau kategori data tertentu sehingga pembaca dapat mengikuti analisis dengan jelas.

Tujuan dari penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah untuk menyampaikan temuan penelitian dengan jelas dan mendalam, sehingga pembaca dapat memahami konteks, interpretasi, dan implikasi dari hasil penelitian. Penyajian data yang baik juga akan memudahkan pembaca untuk memverifikasi keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian serta memfasilitasi pembacaan yang kritis dan mendalam terhadap penelitian yang telah dilakukan.

#### **d. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang

kredibel yaitu apabila kesimpulan tersebut didukung dengan bukti-bukti data lapangan yang bersifat valid dan konsisten. Pada tahapan ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan *life skills* yang terdapat didalam kegiatan "*Market Day*" di SMPN 5 Langgam.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri SMPN 5 Langgam**

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SPMN) 5 Langgam adalah sekolah negeri di Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Riau. Sekolah ini tepatnya berada di Desa Segati Kalurahan Segati. Pendirian SMPN 5 Langgam berdasarkan Surat Keputusan Nomor 420/DISDIK/2016435 pada tanggal 19 Desember 2016. Hadirnya sekolah ini tentunya hal yang sangat mengembirakan bagi masyarakat khususnya wilayah kelurahan Segati dan Kecamatan Langgam. Masyarakat bisa lebih berpeluang mendapatkan tempat pendidikan anaknya di sekolah negeri yang rendah biaya dan berkualitas baik.

Perkembangan SMPN 5 sejak awal berdirinya yang hanya memiliki satu kelas, semakin berkembang hingga saat ini memiliki tiga kelas perjenjangnya, sehingga jumlah kelas keseluruhan adalah Sembilan kelas. Ini membuktikan minat masyarakat menyekolahkan anaknya di SMPN 5 Langgam sangat tinggi. Juga membuktikan bahwa kualitas layanan Pendidikan kepada peserta didik semakin berkualitas baik. Walaupun demikian menurut Kepala SMPN 5 Langgam mereka tidaklah berpuas diri, peningkatan mutu terus diupayakan agar sekolah ini menjadi lembaga pendidikan yang unggul di Kabupaten Pelalawan dan di Provinsi Riau.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Muhammad Saprin, Kepala SMPN 5 Langgam, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2024

Dasar pemikiran didirikannya sekolah ini adalah bagian dari upaya pemerintah untuk mendapatkan kemudahan dalam menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan menengah pertama yang berstatus negeri. SMPN 5 Langgam didirikan juga berdasar pada keinginan dari keinginan tokoh masyarakat setempat agar generasi penerus mereka lebih terdidik dan berprestasi. Terkait hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SMPN 5, dan beliau menjelaskan bahwa:

“SMPN 5 merupakan sekolah menengah pertama satu-satunya di Desa Segati. Sedangkan sekolah-sekolah sederajat yang ada diantaranya yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama swasta kurang diminati masyarakat. Didasari keinginan yang kuat untuk kemudahan studi anak-anak wilayah ini pada jenjang pendidikan menengah pertama yang berkualitas dengan pembiayaan pemerintah, maka hadirilah sekolah ini.”<sup>71</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam arsip data kurikulum, SMPIN 5 Langgam menanamkan nilai-nilai kerifan lokal dan sifat relegiusme yang baik kepada peserta didik, maka diselenggarakan pembelajaran muatan local budaya melayu, dan penambahan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan, khususnya agama Islam. Selain dari itu juga dipadukan dengan ilmu kecakapan hidup (*life skills*) diantaranya dengan melalui agenda latihan berniaga seperti kegiatan *market day*. SMPIN 5 Langgam teru berusaha keras Dalam mewujudkan generasi Indonesia yang cerdas, unggul, mandiri, berprestasi dan relegius.

---

<sup>71</sup>*Ibid.*

Sebagai pimpinan sekolah saat ini, Bapak Muhammad Saprin, S.Pd. selalu memberikan pembinaan kepada para guru dalam rangka meningkatkan profesional keguruan, hal ini terungkap saat wawancara dengan beliau yang menyatakan bahwa:

“Saya terus berusaha melakukan pembinaan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya meliputi bidang pengetahuan pendidikan dan keterampilan mengajar, agar terwujud guru profesional yang berprestasi yang pada akhirnya tercipta pembelajaran yang baik sehingga dapat memberikan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Kepada guru yang belum menempuh pendidikan tinggi atau sarjana, saya mendorong agar mereka kuliah, bahkan yang sudah sarjana kami anjurkan untuk mengikuti kuliah strata dua atau program magister.<sup>72</sup>

Upaya yang dilakukan pimpinan SMPN 5 Langgam tersebut tentu sangat penting. Hal ini sejalan dengan ungkapan Rahmat Fauzi Lubis bahwa proses pembelajaran adalah tanggung jawab seorang guru dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada siswa. Komponen salah satu yang diharapkan dan yang akan menjadi sasaran adalah bagaimana pembelajaran yang disajikan guru dalam kelas.<sup>73</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan**

Visi SMPN 5 Langgam adalah ‘Terwujudnya peserta didik yang beriman, berkarakter, verdas, terampil, mandiri, dan berwawasan’.

Dalam upaya mewujudkan Visi SMPN 5 Langgam tersebut maka ditetapkan misi sebagai berikut:

---

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>Rahmad Fauzi Lubis, “Guru Pendidikan Islam dalam Konsep 5M”, *Al-Mutharahah, Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru, Vol. 17, No. 2, 2020, hlm. 227

- a. Meningkatkan pendalaman, pemahaman, dan implementasi agama sebagai sikap budi pekerti yang baik dan luhur.
- b. Memperluas akses memperoleh Pendidikan, prestasi sekolah dan lulusan.
- c. Meningkatkan kemampuan profesi tenaga pendidik dan kependidikan bersinergi bersama stake holder,
- d. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang efektif dan kooperatif.
- e. Membudayakan lingkungan yang kondusif bagi warga sekolah.

Perumusan visi dan misi pada sebuah lembaga pendidikan sangatlah urgen. Visi dan misi merupakan titik sentral dalam siklus Perencanaan Pengembangan Sekolah. Ketiganya mensarikan apa yang menjadi dasar keberadaan sekolah dan apa yang ingin dicapai oleh sekolah. Oleh karena itu, ketiganya menjadi kerangka acuan dari semua operasi dalam siklus perencanaan dan berfungsi sebagai (1) konteks saat melakukan telaah, (2) arah dari rancangan dan implementasi, dan (3) tolok ukur dalam proses telaah.

*Misi* sekolah merepresentasikan *raison d'etre* atau alasan mendasar mengapa sebuah sekolah didirikan. Rumusan misi mencakup pesan-pesan pokok tentang (1) tujuan asal-muasal (*original purpose*) didirikannya sekolah, (2) nilai-nilai yang dianut dan melandasi pendirian dan operasionalisasi sekolah, dan (3) alasan mengapa sekolah itu harus tetap dipertahankan keberadaannya.

### 3. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah dan mutu tenaga pendidik sangat menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Karena itu diperlukan perhatian serius dalam peningkatan profesionalitas guru. Lebih jelasnya data guru di SMPIN 5 Langgam dapat diamati pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Guru dan Karyawan SMPIN 5 Langgam**

No	Nama	Jabatan
1	MUHAMMAD SAPRIN, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	JELI ARIZAH, S.Pd,	Waka Kurikulum
3	JEFRI HENDRA, S.Pd	Waka Kesiswaan
4	FARID ASWAD, S.Pd	Waka Sarana Prasarana
5	JON HERI,A, S.Pd	Waka Humas
6	ROYANI, S.Pd.	Bendahara Sekolah
7	VIA RAHMAWATI	Ekskul Pramuka/Wali Kelas VII B
8	WINARSIH, S.Pd	Instruktur Sanggar/Wali Kela VII C
9	MEILANI AYU TRISNA, S.Pd	Wali Kelas VIII A
10	ANNIS NURRAINILLAH	Wali Kelas VIII B
11	LASRINA SITUMORANG, S.Pd	Wali Kelas VIII C
12	LIZA AFRITA, S.Pd	Wali Kelas IX A
13	SITI HANIFAH, S.Pd	Wali Kelas IX B
14	TANTRI YUSPIKA	Ekskul Druband
15	DEDEK FITRIADI	Tenaga Administrasi
16	ABDUL HAMID	Operator
17	ROBI ELIYUN	Postakawan
18	HAMID YANI	Penjaga Sekolah
19	HARYATI	Petugas Kebersihan

Sumber: Kantor TU SMPN 5 Langgam, 2024

#### 4. Keadaan Siswa

Siswa merupakan manusia selaku peserta didik yang masih berada pada usia sekolah. Keadaan siswa SMPN 5 Langgam dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa SMPN 5 Langgam**

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1	VII	39	57	96
2	VIII	40	48	88
3	IX	40	37	77
	Jumlah	119	142	261

Sumber: Kantor TU SMPN 5 Langgam, 2024

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kelancaran aktivitas pendidikan dan pembelajaran sangat diperlukan sarana dan prasarana penunjang. Keadaan sarana dan prasarana di SMPN 5 Langgam secara rinci dapat diamati pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Sarana dan Prasarana SMPN 5 Langgam**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	9 buah
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Kelas
3	Ruang Tata Usaha	1 buah
4	Ruang Majelis Guru	1 buah
5	Ruang Perpustakaan	1 buah
6	WC Guru	3 buah
7	WC Siswa	8 buah

8	Kantin	2 buah
9	Lapangan Upacara	1 lapangan
10	Lapangan Olahraga	4 buah
11	Labor Fisika	1 buah
12	Labor Komputer	1 buah
13	Ruang Osis	1 buah
14	UKS	1 buah
15	Ruang BK	1 buah

Sumber: Kantor TU SMPN 5 Langgam, 2024

## B. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian mengenai penanaman *life skills* dan nilai-nilai pendidikan Islam pada aktivitas pelaksanaan *market day* di SMPN 5 Langgam didapatkan melalui wawancara, pengamatan, dan juga diperkuat oleh dokumentasi. Kegiatan *market day* dilaksanakan pada tanggal 12 sd. 13 Juni 2024. Seiring dengan kegiatan tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data. Uraian data hasil penelitian dipaparkan berurutan sesuai dengan kedua fokus penelitian sebagai berikut:

### 1. Penanaman *Life Skills* pada *Market Day* di SMPN 5 Langgam

Sesuai dengan indikator variabel *life skills* yakni kecakapan personal (kesadaran diri), berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional, maka sajian data yang diperoleh akan dipaparkan berurutan sebagai berikut:

#### a. Kecakapan Personal (kesadaran diri)

Kecakapan personal merupakan keterampilan pada kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan. Kemampuan fokus pada melihat kemampuan diri sendiri, serta menyadari potensi diri dan

mengembangkannya. Beberapa keahlian ini akan ditelusuri apakah ada usaha yang baik dalam penanamannya pada diri siswa melalui kegiatan *market day* SMPIN 5 Langgam. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan *market day* di SMPIN 5 Langgam salah satu tujuannya adalah untuk menanamkan kompetensi peserta didik terampil atau cakap secara individu untuk memahami dirinya sebagai hamba Allah SWT., paham bahwa mereka adalah makhluk yang harus bersosialisasi, dan mampu membaca keadaan lingkungan.”<sup>74</sup>

Untuk memperjelas data tersebut, peneliti menanyakan langsung kepada salah seorang siswa, ia menjelaskan bahwa:

“Pada kegiatan *market day* guru mengingatkan kami untuk menjaga dan meningkatkan keimanan bahwa Allah adalah penentu segalanya, dan kami adalah hamba yang harus beribadah kepadaNya. Selama kegiatan *market day*, jam pelaksanaan ibadah sholat semua kegiatan tutup, kami sholat semua. Setelah selesai kami baru mulai kegiatan kembali, dan bersosialisasi dengan baik.”<sup>75</sup>

Selanjutnya peneliti mendalami data tersebut dengan salah seorang siswa yang juga menjelaskan bahwa:

“*Market day* kata guru kami adalah untuk memahirkan pergaulan, dan bekerjasama dalam sebuah tim. Pada kegiatan ini kami banyak bertemu orang, jadi cara menyapa dan berbicara sangat diperhatikan. Keyakinan bahwa Allah SWT. penentu hasil penjualan kami juga selalu diingatkan.”<sup>76</sup>

Dari data di atas jelas bahwa kegiatan *market day* di SMPN 5 Langgam sangat memperhatikan penanaman keahlian memahami diri sendiri.

---

<sup>74</sup> Muhammad Saprin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2024

<sup>75</sup> Hafiz Darmawan, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>76</sup> Qhori Zapirah, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

## b. Berpikir Rasional

Kecakapan berpikir rasional mencakup keahlian menggali dan menemukan informasi, keahlian mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta keahlian memecahkan masalah secara bijak. Terkait hal ini peneliti menanyakan kepada penanggungjawab program, beliau menjelaskan bahwa:

“Program *market day* memiliki tujuan melatih peserta didik berpikir dengan baik, mampu berkomunikasi, dan melatih *problem solving* efektif. Saat kegiatan berlangsung mungkin saja terdapat masalah yang muncul, maka siswa harus secara bersama memecahkan masalahnya. Berbagai informasi yang mereka terima harus disaring dan diolah dengan baik. Inilah tujuan *market day* kita dalam pembinaan *life skills* siswa.”<sup>77</sup>

Terkait dengan hal di atas, peneliti menggali informasi dari siswa. Apakah mereka ditanamkan agar berpikir lebih baik dalam menghadapi masalah pada aktivitas *market day*. Seorang siswa menjawab bahwa:

“Kami selalu diminta guru menyelesaikan masalah dengan berdiskusi, mengolah informasi yang ada sehingga mendapatkan kejelasan atas masalah yang sedang dihadapi.”<sup>78</sup>

Dari data di atas dapat dipahami bahwa program *market day* memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk selalu berpikir lebih rasional.

## c. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial berkaitan dengan keterampilan atau keahlian dalam berkomunikasi lisan dan tulisan, mengelola konflik dan mengendalikan emosi, serta kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi. Terkait kecakapan

---

<sup>77</sup>Jefri Hendra, Waka Humas, Penanggungjawab Program, *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2024

<sup>78</sup>Imam Sutisna, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

ini, maka peneliti menanyakannya kepada guru penanggungjawab program, beliau menjelaskan bahwa:

“Memang tujuan dari *market day* ini adalah untuk mengasah kecakapan siswa berkaitan dengan *lift skills* termasuk pada keterampilan bersosialisasi. Selama aktivitas jual beli, siswa menemukan hal baru yang tidak ditemukannya di kelas.”<sup>79</sup>

Memperdalam hal di atas, peneliti menanyakannya kepada salah seorang siswa, dan ia menjawab bahwa:

“Selama kegiatan *market day* kami bergaul dengan semua orang, belajar bersikap menghargai sesama, dan saling tolong menolong. Kami juga semakin akrab sesama teman, dan menambah teman baru yang lebih banyak dan akrab.”<sup>80</sup>

Sejalan dengan hal di atas, salah seorang siswa juga mengatakan bahwa:

“Kami juga dapat berkenalan dengan pembeli umum, yang sebagian adalah orang tua siswa, sehingga semakin banyak kenalan kami, dan semakin menyenangkan.”<sup>81</sup>

Dari data di atas ejals bahwa kegiatan market day dapat menanamkan kecakapan sosial kepada para siswa. Siswa tidak hanya semakin akrab dengan teman sekelas, tetapi juga terhadap teman kelas lainnya, dan bahkan dapat berkenalan serta akrab dengan orang tua siswa lainnya.

#### **d. Kecakapan Akademik**

Kecapakan akademik pada *life skills* meliputi keahlian mengidentifikasi variable, menghubungkan variable, merumuskan hipotesa, dan melaksanakan penelitian. Terkait hal ini peneliti menanyakan kepada

---

<sup>79</sup> Jefri Hendra, Waka Humas, Penanggungjawab Program, *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2024

<sup>80</sup> Imam Sutisna, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>81</sup> Qhori Zafirah, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

guru penanggungjawab program *market day* SMPN 5 Langgam, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk tingkat kecakapan akademik ini, kami masih belum bisa menetakannya sebagai tujuan utama program *market day*. Karena tingkat kecakapan akademik ini memerlukan keterampilan yang tinggi dan membutuhkan waktu yang panjang, sehingga istilah memahami variabel, menetapkan hipotesis dan melakukan penelitian belum terlaksana pada *market day* di sekolah ini.”<sup>82</sup>

Berkenaan hal tersebut, peneliti menanyakan lebih jelas kepada Kepala Sekolah, beliau menjawab bahwa:

“Kami belum menetapkan kecakapan akademik sebagai salah satu tujuan utama pada kegiatan *market day*. Tetapi dari kegiatan tersebut jelas kecakapan akademik berangsur dapat dipahami para siswa, melalui kecepatan dalam mengambil keputusan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok.”<sup>83</sup>

Dari data di atas jelas diamati bahwa kecakapan akademik pada pembinaan *life skills* siswa dalam kegiatan *market day* belum dijadikan tujuan.

#### **e. Kecakapan Vokasional**

Kecakapan vokasional berkaitan dengan keahlian keahlian dalam bidang pekerjaan tertentu, menciptakan atau membuat produk, dan berwirausaha. Berkaitan beberapa aspek kecakapan hidup ini, maka penanggung jawab program menjelaskan bahwa:

“Kecakapan vokasional merupakan muatan utama dalam tujuan diadakannya *market day*. Jelas bahwa saat kegiatan siswa diberi tanggungjawab secara berkelompok untuk menyiapkan produk yang akan dipasarkan, kemudian mereka berlatih secara langsung

---

<sup>82</sup> Jefri Hendra, Waka Humas, Penanggungjawab Program, *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2024

<sup>83</sup> Muhammad Saprin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2024

memasarkannya. Hal ini tentunya melatih keahlian berwirausaha sejak dini.”<sup>84</sup>

Berkenaan data di atas, peneliti menanyakannya kepada salah seorang siswa, dan ia menjelaskan bahwa:

“Para siswa ditugaskan guru agar menyiapkan berbagai barang atau makanan hasil olahan sendiri yang akan dijual. Untuk mudahnya kami menyiapkan produk makanan saja, kami menyiapkan sate ayam pipih crispy.”<sup>85</sup>

Berdasarkan data di atas jelas bahwa kegiatan *market day* di SMPN 5 Langgam sangat memperhatikan penanaman nilai kecakapan hidup bidang keterampilan vokasional.

## **2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada *Market Day* di SMPN 5 Langgam**

Sesuai dengan indikator variabel nilai-nilai pendidikan Islam yakni ketuhanan (*tauhid*), kemanusiaan (*Insaniyyah*), persatuan (*ittihad*), musyawarah (*syuro*) dan keadilan (*adalah*), maka sajian data yang diperoleh akan dipaparkan berurutan sebagai berikut:

### **a. Penanaman Nilai Ketuhanan (*tauhid*)**

Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah SWT. adalah dzat-Nya, sifat-Nya, *asma*’-Nya dan *af’al*-Nya. Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah *ahlus sunnah wal jamaah*. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat

---

<sup>84</sup> Jefri Hendra, Waka Humas, Penanggungjawab Program, *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2024

<sup>85</sup> Nur Seliyani, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

teralisasi dalam kehidupan, dalam kaitan ini tercakup dua hal: Pertama, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, sunnah dan akal sehat. Kedua, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia.

Program *market day* di SMPIN 5 Langgam jelas kemungkinannya sangat terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam salah satunya pendidikan ketauhidan kepada peserta didik, Terkait hal ini tentu peneliti menelusuri arsip proposal program *market day* SMPIN 5 Langgam apakah tujuan program memuat aspek ketauhidan. Setelah amati dokumen program, pada tujuan program *market day* SMPIN 5 Langgam termuat kalimat:

“Membina keimanan peserta didik akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. terkait dengan ketentuan pemberian rezeki yang mutlak di dalam kekuasaanNya.”<sup>86</sup>

Dari rumusan tujuan dapat diamati bahwa penanaman nilai aspek tauhid pada kegiatan *market day* telah dirumuskan dengan baik pada desain program. Selanjutnya tentang hal ini peneliti menanyakannya kepada Kepala Sekolah, beliau menanggapi bahwa:

“Aspek peningkatan kekuatan ketauhidan peserta didik memang menjadi target atau tujuan utama sekolah kami secara umum, Kegiatan *market day* merupakan salah satu teknik berupa kegiatan yang akan mendukung pencapaian tujuan tersebut.”<sup>87</sup>

Untuk lebih memperkuat data di atas peneliti melakukan wawancara kepada guru penanggung jawab program, beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>86</sup>Dokumen Program *Market Day* SMPN 5 Langgam Tahun 2024

<sup>87</sup>Muhammad Saprin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2024

“Jelas bahwa program *market day* kita sesuaikan dengan misi dan visi sekolah. Mewujudkan generasi relegius yang cerdas pada visi, dan memadukan nilai-nilai jasmani dan ruhani dalam bingkai kegiatan yang kreatif. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan dukungan kegiatan *market day*.”<sup>88</sup>

Desain program yang baik terkait penanaman nilai aspek keruhanian tidak akan tercapai apabila di lapangan saat kegiatan tidak diimplementasikan. Terkait hal ini, maka peneliti menanyakan kepada salah seorang siswa, dan ia menjawab bahwa:

“Pada *market day* guru selalu memberi penjelasan bahwa hasil yang didapat selompok adalah ketentuan dari Allah SWT., memang besar kecilnya rezeki kita Allah SWT. yang menentukan, itu kata guru kita.”<sup>89</sup>

Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut jelas bahwa aspek relegius atau ketauhidan pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di kegiatan *market day* SMPN 5 Langgam berkualitas baik, mulai dari perencanaan sampai pada aplikasinya di lapangan.

Selanjutnya juga ditanyakan terkait pengawasan terhadap sikap siswa setelah kegiatan program *market day*. Penanggungjawab program menjawab bahwa:

“Setelah kegiatan *market day* dilaksanakan tentunya kita secara rutin sesuai dengan aktivitas harian kita dalam membina siswa di sekolah, kita tetap mengawasi perkembangan sifat dan sikap siswa. Memang tidak ada blanko khusus yang kita isi atau semacam pedoman observasi, tetapi pengawasan dilakukan sejalan dengan seluruh tujuan dari mata pelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan, visi dan misi sekolah yang bercirikan keislaman.”<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Jefri Hendra, Waka Humas, Penanggungjawab Program, *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2024

<sup>89</sup>Qhori Zapirah, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>90</sup>Jefri Hendra, Waka Humas, Penanggungjawab Program, *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2024

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dipahami bahwa aspek evaluasi dan tindaklanjut program sejalan dengan aktivitas rutin para guru mengajar dan membina kepribadian siswa di SMPN 5 Langgam, tidak ada aktivitas evaluasi serta tindaklanjut khusus misalnya menggunakan pedoman observasi atau alat evaluasi lainnya setelah kegiatan pelaksanaan market day berakhir.

#### **b. Penanaman nilai kemanusiaan (*Insaniyyah*)**

Nilai *insaniyyah* merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Dengan kata lain, nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia, jika ditinjau dari perspektif Islam, maka nilai hidup itu dibaluti oleh aspek ketentuan hukum Islam (*syariat*) aspek *mualamah*. Hal ini merupakan penjelasan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*), yang mencakup: (a) hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia; dan (b) hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar.

Pada kegiatan *market day* tentunya didalam perencanaan program haruslah termuat tujuan aspek *muamalah*. Terkait hal ini peneliti menanyakan kepada penanggungjawab program, maka beliau menjawab bahwa:

”Pada tujuan program, kami memang merumuskan tujuan yang akan dicapai salah satunya adalah mengajarkan aspek muamalah kepada para siswa. Siswa kita ajarkan untuk bersikap jujur dan bertanggungjawab pada dirinya sendiri, bekerjasama dengan sesama anggota kelompoknya, dan menghargai pembeli sebagai orang lain yang bertindak sebagai konsumen.”<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Jefri Hendra, Waka Humas, Penanggungjawab Program, *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2024

Dari data tersebut terdeskripsikan bahwa aspek kecakapan bermuamalah yang tidak hanya masalah jual beli saja, tetapi juga termasuk aspek kepribadian telah ditetapkan dengan baik. Tentunya hal ini harus dikawal dalam pelaksanaan program *market day* di lapangan, berkaitan hal ini kembali peneliti menanyakan kepada salah seorang guru, dan beliau menjawab bahwa:

“Saat pelaksanaan berlangsung, kami para guru bertindak sebagai pengawas masing-masing kelompok sesuai dengan penugasan yang kita berikan. Sehingga aspek-aspek atau nilai yang akan kita tuju pada bidang muamalah dapat diamati untuk dicapai selama proses pelaksanaan.”<sup>92</sup>

Dari hal di atas jelas bahwa saat pelaksanaan *market day* berlangsung para guru berperan dalam pengawasan dan bimbingan kegiatan untuk pencapaian penanaman nilai *muamalah*.

Memperkuat data tersebut, peneliti menanyakan kepada beberapa siswa, dan mereka menjawab bahwa:

“Kami memang dipesankan oleh guru untuk bertanggungjawab atas kelompok kami, saling bekerjasama, dan menghormati pembeli.”<sup>93</sup>

Selanjutnya jawaban ditambahkan oleh siswa yang lainnya, ia menjawab bahwa:

“kami sekelompok selalu diingatkan agar bersikap jujur, dan menghormati pembeli, serta tidak membeda-bedakan antar pembeli. Semua mereka harus dilayani secara baik.”<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Meilani Ayu Trisna, Guru, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>93</sup>Qhori Zapirah, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>94</sup>Nur Seliyani, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

Dari data tersebut jelas bahwa nilai *insaniyyah* pada kegiatan *market day* ditanamkan secara baik pada program *market day*. Ini menunjukkan upaya yang baik dari para guru pelaksana program.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang evaluasi atau tindaklanjut dari program *market day*, terkait penanaman nilai insniyyah. Apakah ada semacam blanko isian pengawasan terhadap aktivitas keseharian siswa yang mengamati kelekatan atau implementasi sifat dan sikap siswa berbagai nilai *insniyyah* tersebut dalam kehidupan siswa di sekolah. Salah seorang guru menjelaskan bahwa:

“Kegiatan evaluasi untuk menindaklanjuti dampak baik dari penanaman nilai pada kegiatan *market day* memang belum dibuat semacam program evaluasi berkelanjutan, kedepannya kita akan melakukan hal tersebut dengan berkoordinasi pada para guru mata pelajaran.”<sup>95</sup>

Dari data di atas dapat dipahami bahwa bidang evaluasi dan tindaklanjut program *market day* belum didesain atau dirancang secara baik. Ini perlu diperhatikan oleh pengelola program, dan tentunya pimpinan sekolah,

### **c. Penanaman nilai persatuan (*ittihad*)**

Nilai persatuan sebenarnya masuk juga pada ranah *insaniyyah*, namun pada penelitian ini kita memisahkannya agar lebih dalam pencapaian data. Nilai persatuan (*ittihad*) berkaitan dengan watak kebangsaan, nasionalisme, patriotisme, dan semangat pantang menyerah.

---

<sup>95</sup>Meilani Ayu Trisna, Guru, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

Pada kegiatan *market day* SMPN 5 Langgam penanaman nilai persatuan dialami dengan melakukan wawancara kepada salah seorang guru, beliau menjawab bahwa:

“Salah satu tujuan kegiatan *market day* adalah tertanamnya kebersamaan antar anggota dalam satu kelompok. Mereka diharapkan memiliki rasa yang sama, saling bantu membantu, saling bekerjasama dengan penuh semangat dalam mencapai tujuan kelompoknya.”<sup>96</sup>

Memperkuat data di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa, ia menjawab bahwa:

“Kami memang diharuskan bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok kami. Para guru juga mengarahkan kami agar bersemangat dengan sungguh-sungguh agar penjualan kami pada *market day* meningkat. Kami dapat kompak dalam menjalankan kegiatan *market day*.”<sup>97</sup>

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dipahami bahwa penanaman nilai persatuan pada kegiatan *market day* di SMPN 5 Langgam dilakukan dengan baik. Namun demikian sama dengan penanaman nilai pendidikan Islam yang diuraikan sebelumnya, aspek evaluasi belum terlaksana secara terprogram. Hanya berjalan seiring dengan aktivitas guru keseharian dalam mengajar dan mendidik siswa di sekolah.

#### **d. Penanaman nilai musyawarah (*syuro*)**

Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan tidak terjadi perpecahan, maka dibutuhkan sebuah musyawarah. Musyawarah adalah kegiatan membicarakan dan menyelesaikan masalah yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuan dilakukannya musyawarah adalah mencapai suatu

---

<sup>96</sup> Meilani Ayu Trisna, Guru, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>97</sup> Hafiz Darmawan, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

keputusan atau mufakat untuk dilaksanakan bersama. Pada kegiatan market day di SMPN 5 Langgam akan ditelusuri penanaman nilai musyawarah pada siswa. Terkait hal ini, maka peneliti menanyakan kepada salah seorang guru, dan beliau menjawab bahwa:

“Tentu saja kita menanamkan kemampuan bermusyawarah pada diri siswa di dalam kegiatan *market day*. Siswa secara langsung akan dapat mempraktekkan dalam kelompoknya untuk berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi selama kegiatan. Diharapkan ini akan memupuk sikap siswa untuk selalu bermusyawarah dalam menetapkan sesuatu keputusan.”<sup>98</sup>

Memperkuat data di atas, peneliti menanyakan kepada salah seorang siswa, dan ia menjawab bahwa:

“Kami memang diharuskan bermusyawarah dengan sesama anggota kelompok kami. Tidak boleh mengambil keputusan sendiri, tidak boleh egois, semuanya harus diputuskan dan dijalankan bersama-sama.”<sup>99</sup>

Dari data tersebut, maka dapat dipahami bahwa nilai musyawarah yang merupakan salah satu nilai penting dalam Islam dapat ditanamkan dengan baik pada kegiatan *market day* di SMPN 5 Langgam.

#### **e. Penanaman nilai keadilan (*‘adalah*)**

Adil berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Secara terminologis, adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran. Dengan demikian, orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang

---

<sup>98</sup> Meilani Ayu Trisna, Guru, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>99</sup> Qhori Zapirah, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

berlaku. Pada kegiatan *market day* di SMPN 5 Langgam, nilai keadilan juga diusahakan ditanamkan pada diri siswa, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru bahwa:

“Mulai dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *market day*, kita telah bertekad untuk menanamkan sifat adil kepada para siswa. Mereka harus bisa bersikap profesional, tidak membedakan orang lain, dan saling menghargai.”<sup>100</sup>

Dari hal di atas jelas bahwa sikap adil yang merupakan prinsip atau konsep yang mengacu pada keseimbangan, kesetaraan, dan perlakuan yang sama bagi semua individu dalam berbagai aktivitas juga menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan *market day* di SMPN 5 Langgam. Sikap adil yang dapat diaplikasikan siswa akan berdampak pada kebaikan bukan hanya pada dirinya sendiri, tentunya juga kepada orang lain di sekitar siswa selama ia bergaul. Memperjelas hal ini peneliti juga menanyakannya kepada salah seorang siswa, dan ia menjawab bahwa:

“Kami diajarkan guru selalu bersikap adil, dengan cara tidak membedakan teman dalam satu kelompok kerja pada *market day*. Juga harus melayani pembeli tanpa membedakan mereka. Dilayani dengan baik dan ramah, sama semuanya.”<sup>101</sup>

Dari hal ini dapat dipahami bahwa kegiatan *market day* di SMN 5 Langgam telah berusaha dengan baik menanamkan nilai keadilan dalam diri siswa. Hanya saja sama dengan nilai pendidikan Islam sebelumnya bahwa aspek evaluasi dan tindak lanjut kegiatan kurang terprogram secara baik.

---

<sup>100</sup>Meilani Ayu Trisna, Guru, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>101</sup>Hafiz Darmawan, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengembangan *Life Skills* dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Diri Siswa

Untuk mendapatkan data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pengembangan *life Skills* dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada diri siswa, maka akan ditelusuri dari dua indikator yakni faktor internal dan faktor eksternal. Uraian hasil penelitian sebagai berikut:

#### a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti:

##### 1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dapat berupa kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Terkait hal ini, maka peneliti menanyakan kepada salah seorang guru tentang kebugaran fisik siswa pada saat mengikuti kegiatan *market day*, beliau memberikan tanggapan bahwa:

“Seluruh siswa dari segi fisik sehat semua saat mengikuti kegiatan *market day*. Kegiatan ini telah kami sampaikan jauh hari sebelumnya kepada siswa, sehingga mereka mempersiapkan diri mereka secara baik, termasuk menjaga Kesehatan mereka agar bisa tampil prima saat *market day*.”<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Meilani Ayu Trisna, Guru, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

Untuk melengkapi data tersebut peneliti menanyakan kepada salah seorang siswa yang terlihat sangat aktif pada kegiatan *market day*, terkait kebugaran fisiknya, ia menjawab bahwa:

“Hari ini fisik saya sangat sehat, saya dapat mengikuti *market day* dengan baik. Segala perintah dan arahan guru kami jalankan secara baik. Kerjasama antara kami satu sekelompok juga sangat kompak.”<sup>103</sup>

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa faktor internal dari aspek fisiologis siswa menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan siswa memahami aspek *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan *market day*.

## 2) Aspek Psikologis

Aspek psikologi dapat berupa minat dan ketertarikan siswa terhadap seperti integritas, sikap, minat, bakat dan motivasi dari peserta didik. Oleh karena itu aspek psikologis sangat mempengaruhi selama terjadi proses pembelajaran. Berkaitan dengan faktor internal aspek psikologis ini peneliti menanyakan kondisi aktualnya kepada salah seorang guru, dan beliau menanggapi bahwa:

“Seperti yang saya jelaskan sebelumnya bahwa kegiatan *market day* telah disampaikan kepada siswa jauh hari, sehingga siswa mempersiapkan diri dengan baik. Para siswa sangat berminat mengikuti kegiatan ini, dan motivasi mereka sangat tinggi untuk suksesnya kegiatan. Kami guru tentunya juga bekerja keras mengarahkan semangat dan aktifitas agar tetap terarah pada tujuan diselenggarakannya *market day*.”<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Hafiz Darmawan, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>104</sup>Jefri Hendra, Waka Humas, Penanggungjawab Program, *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2024

Memperkuat data di atas, peneliti menanyakan kepada siswa terkait aspek psikologis mereka. Ketika ditanyakan tentang minat dan motivasi mereka pada kegiatan *market day*, salah seorang siswa menjawab bahwa:

“Saya dan teman-teman sangat bersemangat mengikuti kegiatan *market day* di sekolah kami. Segala persiapan barang yang akan dijual, dan pelaksanaan penjualan kami lakukan dengan senang dan gembira.”<sup>105</sup>

Selanjutnya siswa lain ketika ditanyakan dalam hal yang sama ia menjawab bahwa:

“Kami mengikuti *market day* dengan senang hati dan penuh semangat. Kami juga memperhatikan apa yang disampaikan guru, agar kami bisa mengambil hikmah dari sebuah aktivitas yang kami lakukan selama *market day*. Terutama dalam melatih jiwa dagang kami, dan penanaman nilai sosial dan kerjasama kelompok.”<sup>106</sup>

Dari data yang dipaparkan tersebut, maka dapat dipahami bahwa faktor internal aspek psikologi menjadi faktor yang sangat mendukung pencapaian hasil kegiatan *market day* terkait pengembangan *life skills* dan nilai-nilai Pendidikan agama Islam.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar pada kegiatan *market day* mengenai pengembangan *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat digolongkan menjadi tiga yaitu berdasarkan lingkungan sosial disekolah, masyarakat dan keluarga:

---

<sup>105</sup>Qhori Zapirah, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>106</sup> Hafiz Darmawan, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

1) Lingkungan sekolah,

Lingkungan ini berkaitan dengan pengajar, tenaga kependidikan dan teman-teman siswa dilingkungan sekolah dimana dapat mempengaruhi proses belajar dari siswa tersebut. Terciptanya hubungan yang harmonis diantara ketiganya dapat menjadi motivasi dari siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Berkaitan dengan ini maka peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru, dan beliau menjawab bahwa:

“Hubungan antara personal di sekolah ini sangat baik, semua terjalin dengan akrab selama ini, baik antara guru, guru dengan siswa, maupun hubungan antara siswa. Ini sangat membantu segala aktivitas pembelajaran di sekolah ini, termasuk tentunya kegiatan *market day*.”<sup>107</sup>

Memperkuat hasil data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan siswa, dan salah seorang siswa menjawab bahwa:

“Kami di sekolah ini ibarat satu keluarga besar, Hubungan kami sangat akrab satu dengan lainnya bagaikan keluarga. Jadi ini sangat membantu kami dalam belajar. Apalagi dengan adanya kegiatan *market day*. Bukan hanya antara anggota satu kelompok, tetapi juga dengan teman lainnya, dan juga para guru.”<sup>108</sup>

Dari data di atas jelas bahwa faktor eksternal aspek lingkungan sekolah sangat mendukung kegiatan *market day* dalam pencapaian tujuan hasil pembelajarannya yakni pengembangan *soft skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

---

<sup>107</sup>Meilani Ayu Trisna, Guru, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>108</sup>Qhori Zapirah, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

## 2) Lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi semangat belajar siswa. Terkait hal ini peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang guru apakah lingkungan tempat tinggal siswa menjadi aspek yang mendukung pencapaian tujuan kegiatan *market day*. Salah seorang guru memberikan tanggapan bahwa:

“Masyarakat sekitar sekolah dan lingkungan rumah siswa mayoritas adalah masyarakat golongan menengah yang kehidupan mata pencahariannya adalah para petani serta beragama Islam. Kehidupan yang sederhana ini melahirkan budaya santun, tenang, dan damai. Kondisi ini tentunya melahirkan situasi yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Hikmah dibalik kegiatan *market day* dapat diaplikasikan siswa di tengah masyarakat, seperti kerjasama antar kelompok, dan kepedulian sosial, serta nilai-nilai ajaran agama Islam.”<sup>109</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa, dan ia menjawab bahwa:

“Lingkungan masyarakat di sekitar rumah saya sangat taat dalam menjalankan ibadah agama Islam. Para ustad dan orang tua selalu memperhatikan remaja dan pemuda serta menganjurkan untuk sholat dan mengaji di mushalla. Pembelajaran agama kami di sekolah juga didukung oleh masyarakat.”<sup>110</sup>

Dari data di atas jelas bahwa keadaan mayoritas masyarakat di wilayah Kecamatan Langam mata pencahariannya adalah bertani yang melahirkan budaya sederhana, adem, dan damai. Sisi agamapun masyarakat tampaknya sangat kuat, mayoritas penduduk beragama Islam

---

<sup>109</sup>Jefri Hendra, Waka Humas, Penanggungjawab Program, *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2024

<sup>110</sup> Qhori Zapirah, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

dan dengan pengamalan ibadah yang cukup taat, serta memperhatikan pada generasi mudanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal aspek lingkungan masyarakat menjadi faktor yang sangat mendukung pencapaian keberhasilan kegiatan *market day* dalam pengembangan *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

### 3) Lingkungan sosial keluarga

Kondisi keharmonisan hubungan antara anggota keluarga, sifat-sifat orang tua, dan pengelolaan keluarga dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Berkenaan aspek ini peneliti menanyakan kepada salah seorang guru, beliau memberi penjelasan bahwa:

“Keadaan keluarga siswa mayoritas dari sisi ekonomi berada pada tingkat taraf hidup menengah atau hidup secara sederhana. Sesuai dengan data yang kami punya pada bagian Bimbingan dan Konseling. Seluruh siswa tidak ada yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan mayoritas kondisi keluarga siswa dalam keadaan baik. Ini tentunya mendukung proses belajar siswa.”<sup>111</sup>

Untuk mendukung data tersebut, peneliti menanyakannya pada salah seorang siswa, dan ia menanggapi bahwa:

“Orang tua sangat mendukung saya untuk berhasil dalam belajar di sekolah ini, agar dapat menjadi bekal hidup saya di masa depan. Kehidupan kami yang sederhana, menjadikan suasana rumah kami tenang dan damai, ini mendukung saya untuk terus belajar giat.”<sup>112</sup>

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga siswa menjadi faktor yang sangat mendukung pencapaian

---

<sup>111</sup> Meilani Ayu Trisna, Guru, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

<sup>112</sup> Qhori Zafirah, Siswa Kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Juni 2024

keberhasilan kegiatan *market day* dalam pengembangan *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

### **C. Pembahasan**

Pada bagian pembahasan laporan riset berupa tesis ini peneliti mensintesa penafsiran tentang temuan-temuan penelitian serta menghubungkan temuan-temuan itu dengan agregat hasil penelitian yang telah ada dan buku teks terkait. Temuan penelitian ini diharapkan dapat diinterpretasikan ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah bertahan dengan jalan menjelaskan temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu yang lebih luas. Upaya ini merupakan perbandingan temuan riset dengan teori dan temuan empiris yang relevan agar kekuatan kredibilitas yang semakin baik terhadap hasil temuan penelitian ini sehingga layak masuk dalam bagian dari temuan yang sudah mapan.

Paparan pembahasan ini dideskripsikan secara runut sesuai dengan fokus penelitian, disertai tafsiran ilmiah dengan mengkonfirmasikannya kepada teori, program serta penelitian yang sudah ada dan mapan.

#### **1. Penanaman *Life Skills* pada *Market Day* di SMPIN 5 Langgam**

Fokus pertama yakni penanaman *life skills* melalui kegiatan *market day* berdasarkan analisis data menghasilkan simpulan bahwa terdapat empat aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang diprogramkan secara baik, yakni pada aspek kecakapan personal, berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional. Semua kecakapan hidup ini jelas merupakan inti dari tujuan utama kegiatan *market day* bagi siswa. Namun satu aspek *life skills* yakni kecakapan

akademik berupa mengidentifikasi variabel, menghubungkan, membuat hipotesa dan, melakukan penelitian tidak dilaksanakan penanaman atau pembinaannya bagi siswa pada kegiatan *market day*. Kurang terlaksananya aspek kecakapan akademik dikarenakan kemampuan intelektual awal siswa yang masih kurang, serta waktu kegiatan yang pendek yang tidak memungkinkan dilakukannya sebuah perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan evaluasi sebuah penelitian.

*Market day* adalah kegiatan belajar kewirausahaan, yang mana anak-anak belajar cara menjual barang untuk temannya, pendidik ataupun pihak luaran. Aktivitas tersebut umumnya bentuk bazar atau pasar yang dilakukan oleh sekolah. Aktivitas tersebut umumnya mengikut sertakan seluruh bagian sekolah. Terkadang tamu dari luar sekolah didatangi pada *market day*. Adapun sebelumnya, murid telah ikut serta dalam mempersiapkan rancangan pemasarannya.

Penerapan kegiatan *market day* merupakan kegiatan pendukung yang tidak masuk dalam kurikulum pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan soft skill atau keterampilan sosial peserta didik seperti keterampilan berwirausaha, kreatif, berani, bertanggungjawab, cakap, teliti, mandiri, tidak mudah putus asa, kemampuan bersosialisasi.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>Prihatin Sulistyowati dan Salwa. "Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan pada Siswa Sejak Dini melalui Program Market Day." *Jurnal UNEJ*, 2016, hlm 115

Hal di atas juga senada dengan yang disampaikan oleh Indra Zultiar dan Leonita Siwiyanti yang mengatakan bahwa kegiatan *market day* bermanfaat untuk mengedukasi sejak dini tentang cara berjualan yang baik. Anak-anak akan terbiasa dengan konsep kejujuran, menumbuhkan jiwa entrepreneur, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada anak.<sup>114</sup>

*Market day* juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkatkan kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Jika *market day* berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah, bisa sekaligus diraih.

Tentunya selain pendidik, para orangtua ikut serta dalam membantu mempersiapkan produk yang akan dijual. Pastinya para guru yang Wanita dan ibu orang tua siswa memiliki tanggung jawab dalam membantu menyediakan makanan atau minuman untuk dijual. Biasanya pembelinya adalah murid, pendidik, dan juga orangtua. Seluruh kelas biasanya mempunyai booth masing-masing. Terkadang tiap-tiap kelas menampilkan tema dan produk yang uniknya sendiri.<sup>115</sup>

Pada kegiatan *market day*, mereka juga bisa memamerkan produk uniknya dan mencobanya kepada pendatang. Selama terlaksananya *market day*, situasi

---

<sup>114</sup>Indra Zultiar dan Leonita Siwiyanti, "Pengembangan Moral Anak Usia Dini Dalam Membentuk Etika Wirausaha," *Jurnal Umpo*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 13

<sup>115</sup>Indra Zultiar dan Leonita Siwiyanti, "Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 Edisi 11, 2017, hlm. 19-20

diatur sebahagai mungkin. Beragam pementasan kesenian atau penampilan murid juga diperlihatkan. Sebagian murid memasarkan produk yang dijual, sebagian murid memberikan pelayanan untuk pembeli dan sebagian juga mengutip uang pembeli. Sedangkan kebanyakan murid saat itu diberikan uang saku yang melebihi dari uang sehari-harinya. Yang bertujuan agar mengikuti kegiatan belanja makanan, minuman, cinderamata atau mainan yang diperjual di *market day*.

Tujuan pengadaan *market day* ialah untuk membangun jiwa *entrepreneur*, paham akan dunia berbisnis, membentuk daya cipta, dan berinovasi bagi murid. *Market day* juga bisa membangun rasa kepercayaan diri terhadap anak, meningkatkan kemampuan berinteraksi anak dan melatih kecerdasan berbisnis anak. Sedangkan manfaat dalam kegiatan *market day* ini , anak-anak berharap dapat edukasi dari awal bagaimana caranya berdagang dengan benar. Anak-anak nantinya tertanam konsep jujur, seperti pada saat menimbang, menakar, produk apa saja bagus dan yang tidak bagus.<sup>116</sup>

Pada saat kegiatan *market day*, siswa akan di beri tugasnya masing-masing dan mereka dapat mengatur diri sendiri dengan cara mengerjakan tugasnya masing-maisng, siapa yang akan menjadi pembeli dan siapa yang akan menjadi penjual yang telah di tentukan bunda guru. Disini para siswa dapat mengatur diri mereka dengan benar. mampu mengatur dirinya sebagai penjual, dan dapat

---

<sup>116</sup>Ibid, hlm. 20

menjual barang dagangannya dengan baik, dan juga dapat mengajak temantemannya bekerja sama agar dagangan mereka laku. Para siswa selain berdagang, mereka juga bisa bertindak sebagai pembeli dagangan kelompok lainnya. Sebagai pembeli siswa belajar untuk dapat mengatur diri, membeli di gerai kelompok lain dengan sopan tanpa membuat keributan, dan ini merupakan kecakapan hidup dalam mengontrol dirinya.

Keterampilan sosial penting untuk dimiliki sejak anak usia dini. Hal ini mengingat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Menurut Muthmainnah, Maryatun, dan Cholimah dijelaskan tentang aspek dalam keterampilan sosial diantaranya yaitu: keterampilan sosial yang meliputi: (a) keterampilan intrapersonal seperti kualitas pribadi (tanggungjawab, kesadaran diri, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, pengendalian diri, dan kejujuran; serta (b) keterampilan interpersonal seperti keterlibatan sebagai anggota kelompok, kemampuan negosiasi, manajemen konflik dan kerjasama.<sup>117</sup>

Keterampilan sosial juga meliputi kemampuan mengenali diri, mengenali emosi, empati, simpati, berbagi, negosiasi/kompromi, asertif, kerjasama, dan bersaing secara sportif. Senada dengan pendapat tersebut, McIntyre menyebutkan bahwa aspek keterampilan sosial anak diantaranya meliputi beberapa hal sebagai berikut: (a) tingkah laku dan interaksi positif dengan teman

---

<sup>117</sup>Muthmainnah, Maryatun, dan Cholimah, "Pelatihan Pengembangan Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 4

lainnya; (b) perilaku sesuai di dalam kelas; (c) cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan; dan (d) caracara untuk mengatasi konflik dengan orang lain.<sup>118</sup>

Dari bebera paparan di atas jelaslah bahwa lembaga sekolah sebagai lembaga formal berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *life skills* bagi generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan dasar sekolah dituntut untuk dapat memberi bekal kepada lulusannya, sebagai generasi penerus bangsa yang mempunyai pondasi karakter yang kuat agar dapat bertahan di tengah persaingan global yang akan dihadapi di hari depannya. Memberikan pendidikan *life skills* kepada peserta didik diharapkan dapat membekali mereka dengan kecakapan hidup yang akan sangat bermanfaat untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan kecakapan hidup berorientasi kepada peserta didik agar mempunyai kemampuan dan modal dasar sehingga mereka kelak bisa hidup secara mandiri dan *survive* terhadap tekanan yang ada di sekitarnya.

Menurut Sutini, program *market day* merupakan salah satu bentuk pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL), yang dikemas dalam istilah *Project Based Learning Market Day*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berbasis proyek yang melibatkan peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuan, keterampilan dan mengkulminasikannya dalam produk nyata, serta memasarkan produk tersebut

---

<sup>118</sup>Putri Admi Perdani. "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional pada Anak TK B." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2014, hlm. 339

pada teman, guru atau masyarakat sekitar melalui bazar atau pasar yang diselenggarakan oleh sekolah.<sup>119</sup>

Ada enam langkah kerangka dasar design pelaksanaan *PBL Market Day* yaitu (1) menentukan permasalahan mendasar yang akan digunakan untuk sebuah proyek yang menuntut penyelesaian; (2) mendesain proyek; (3) menyusun jadwal pelaksanaan proyek; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) menguji proses dan hasil dan (6) mengevaluasi pengalaman membuat proyek. Pelaksanaan market day ini akan mampu menumbuhkan kreativitas, inovasi dan *life skills* dibidang kewirausahaan, sehingga dalam diri mereka akan tumbuh semangat dan daya saing dalam berwirausaha.<sup>120</sup>

Sebagai media yang dapat dijadikan alat untuk mengembangkan kewirausahaan di lingkungan sekolah, kegiatan *market day* juga mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai aktivitas pendidikan dan sekaligus sebagai organisasi usaha. *Market day* dapat dijadikan sarana bagi peserta didik untuk belajar melakukan usaha kecil-kecilan, mengembangkan kemampuan wirausaha, belajar berorganisasi, belajar menyelesaikan masalah dan mendorong kebiasaan berinovasi.

---

<sup>119</sup>Sutini, “Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Membekali Kecakapan Hidup ( Life Skill S) Sejak Dini Pada Peserta Didik,” *Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 1. No. 2, 2021

<sup>120</sup>Rohmah, F. “Menumbuhkan Kewirausahaan Melalui Market Day.” <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/03/25/menumbuhkan-kewirausahaan-melalui-market-day/>, diakses pada tanggal 27 April 2024

*Market day* dapat diberdayakan sebagai sebuah sarana dan wadah yang strategis di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan karakteristik jiwa entrepreneur pada peserta didik. Hal ini karena koperasi sekolah mempunyai fungsi legal bagi sekolah dan peserta didik untuk melaksanakan aktivitas usaha atau unit usaha yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dan sekaligus berfungsi sebagai wahana pembelajaran.

Setiap sekolah memiliki budaya yang merupakan kepercayaan, nilai-nilai, pola-pola yang mendalam, tradisi dan kebiasaan serta cara pandang dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada sekolah tersebut. Budaya yang ada di sekolah dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan jiwa entrepreneurship kepada peserta didik.

Menurut penelitian Anggreani, nilai-nilai kecakapan hidup yang dapat diintegrasikan melalui budaya sekolah yang dikembangkan melalui kegiatan *market day* antara lain adalah (1) mandiri; (2) berani mengambil resiko; (3) kreatif; (4) kejujuran; (5) kepemimpinan; (6) berorientasi pada tindakan dan (7) kerja keras. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan cara menerapkan dan mengkondisikan budaya sekolah melalui pembiasaan yang diharapkan akan berdampak pada pribadi peserta didik dan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup>Anggreani, E. & Desy Husmita, "Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Kepada Siswa Melalui Budaya Sekolah." *Makalah pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI*

Pembiasaan nilai mandiri dapat dilakukan dengan cara memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas dan penekanan agar tidak tertumpu pada orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Sedangkan untuk menanamkan nilai kreatif melalui budaya sekolah, dapat dilakukan dengan cara menyediakan mading (majalah dinding) agar peserta didik dapat dengan bebas menuangkan ide kreatifnya.

Berbagai macam perlombaan yang digelar pada event-event tertentu juga dapat dijadikan sarana untuk menggali kreativitas peserta didik. Nilai orientasi pada tindakan dapat ditanamkan melalui kegiatan gotong royong, tidak membuang sampah sembarangan dan mengembangkan sikap saling peduli antar sesama. Bekerja berdasarkan budaya prestasi, dan sekolah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi akan mendorong motivasi peserta didik untuk selalu mengejar prestasinya. Hal ini akan berimbas memicu peserta didik untuk bekerja keras dalam meraih prestasinya, dan terbiasa untuk menyiapkan segala sesuatu dengan cermat untuk mencapai masa depannya. Hal sederhana yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai berani mengambil resiko adalah dengan mengintegrasikan pada proses pembelajaran yaitu dengan cara memberikan *quiz* yang menerapkan aturan penambahan point jika menjawab dengan benar dan pengurangan point jika menjawab salah. Apabila

ini dijadikan budaya sekolah, maka peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan, untuk meminimalisir pengurangan *point*.

Penanaman nilai-nilai *entrepreneurship* pada kegiatan *market day* bagi peserta didik sangat dibutuhkan, mengingat mereka hidup di zaman global dengan tingkat persaingan antar individu yang sangat tinggi dalam berbagai bidang. Tujuan penanaman nilai-nilai *entrepreneurship* ini agar mereka mempunyai bekal kecakapan hidup (*life skills*) setelah lulus sekolah, sehingga mereka dapat survive, mandiri dan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik ke depannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* kepada para peserta didiknya yaitu (1) melalui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PBL) Market Day* yang sering juga disebut dengan program *market day*. Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha; (2) Pemberdayaan *market day*, dimana peserta didik dapat menjadikannya sebagai media untuk berpraktik langsung dalam menerapkan keahliannya di bidang wirausaha; dan (3) Melalui budaya sekolah. Pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan dari seluruh warga sekolah yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten akan dapat membentuk nilai karakter dan kecakapan vokasional.

Dalam hal penanaman *life skills* terhadap siswa melalui kegiatan *market day* seharusnya selalu berpijak pada ajaran Islam. Penekanan pada dimensi

ketundukan vertical kepada Allah SWT sangatlah penting. Pengembangan pembelajaran *personal skills* diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memposisikan dirinya sebagai ‘*abdullah*, yaitu hamba Allah yang memahami hakikat penghambaan. Secara etimologis, kata ‘*abd*, bermakna, pelayan, budak, abdi, dan hamba. Dari akar kata ‘*abd* ini lahirlah kata “ibadah”. Selaras dengan pendapat Abu A’la al-Maududi yang menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah pengabdian yang mendalam kepada Allah SWT yang dilakukan tanpa adanya batasan waktu dan bentuk khas tertentu, maka hakikat ibadah dapat disederhanakan maknanya sebagai ketundukan dan ketaatan secara totalitas kepada Allah SWT.<sup>122</sup>

Berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah termasuk *market day*, hendaknya terus kokoh didasarkan kepada sumber hukum Islam yang utama yakni Al-Qur’an. Kita bisa mengambil contoh misalnya lembaga pendidikan Kuttab al-Fatih Semarang adalah lembaga pendidikan Islam yang *concern* menerapkan konsep mempelajari iman, kemudian mempelajari Al-Qur’an. Keteguhan dalam mengembangkan lembaga pendidikan berbasis Al-Quranpun kian terlihat, ketika lembaga itu mengembangkan model implementasi pendidikan kecakapan hidup dengan basis karakter iman serta meletakkan kitab suci al-Quran sebagai sumber *tadabbur*.

---

<sup>122</sup>Samsudin, Ahmad Yasin Arif, Dan Ali Bowo Tjahyono, “Mplementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Quran ,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 35

Kata *tadabbur* berasal dari kata *tadabbara-yatadabbaru* dimaknai sebagai memikirkan, memahami, merenungi dan meresapi setiap lafadz dan makna ayat untuk mengungkapkan kebenaran dan kemukjizatan al-Quran. Selain itu *tadabbur* juga diartikan sebagai mengambil pelajaran serta berusaha mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Quran.

Sekolah Kuttub al-Fatih, bahwa pendekatan *tadabbur* yang kemudian dijadikan sebagai pentahapan dalam berinteraksi dengan al-Quran tentu bukan tidak ada maksud. Merujuk pada model pembelajaran ulama terdahulu yang mampu melahirkan generasi-generasi muslim yang gemilang melalui pengembangan ilmu berbasis al-Quran, Kuttub al-Fatih bervisi melahirkan generasi gemilang di usia belia. Keinginan tersebut bukanlah mimpi.

Terbukti, prestasi-prestasi besar kaum muslim di bidang kehidupan dan keilmuan tidaklah terpisah dari dorongan besar yang diberikan kitab suci al-Quran dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah kitab yang begitu besar perhatiannya terhadap aktivitas pemikiran dan keilmuan. Ini, misalnya, tergambar dari penyebutan kata "*al-ilm*" dan derivasinya yang mencapai 823 kali. Dalam proses pembelajaran kecakapan hidup, penerapan pendekatan *tadabbur* al-Quran dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami. Disamping itu, sejalan dengan fungsi al-Quran sebagai petunjuk (*hudan*), maka peserta didik dituntut memiliki pemahaman yang kuat tentang makna yang terkandung dalam al-Quran melalui proses *tadabbur*.

Peningkatan kualitas *life skills* siswa jelas akan berdampak pada kemampuan pencarian ilmu para siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam pandangan Islam, upaya peningkatan kualitas diri sangat diajarkan sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Hasyar ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Hasyar: 18)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hendaknya setiap orang beramal saat ini untuk mempersiapkan kualitas diri di hari esok. Pandangan jiwa muslim harus sampai kepada persiapan amal diri hingga hari akhirat. Untuk itu hendaklah apa yang dikerjakan didasarkan kepada ketakwaan kepada Allah SWT. dengan sebab balasan di akhirat sesuai dengan apa yang dikerjakan.<sup>123</sup> Dengan demikian siswa yang mau meningkatkan peengetahuan dan pengaplikasian *life skills* mereka akan semakin berprestasi. Siswa tersebut akan memiliki visi yang jelas untuk meraih masa depannya yang lebih baik. Siswa harus selalu memiliki sifat inovatif dan tanggap atas segala perkembangan ilmu pengetahuan, apalagi perkembangan

---

<sup>123</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, volume 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 488

teknologi informasi yang begitu cepat yang harus dimanfaatkan untuk pemberdayaan kemampuan diri sebagai pendidik era digital.

Sesuai dengan ajaran Islam pembinaan *life skills* siswa, jelaslah harus sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Rasulullah SAW. sebagaimana firman Allah SWT. surat Al-Jasiyah ayat 18 yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.* (QS. Al-Jasiyah: 18)

Muhammad Quraish Shihab memberi pendapat bahwa syariat yang diemban lalu disyiarkan oleh Rasulullah SAW. telah sempurna, ini juga disebabkan bahwa syariat Islam merupakan syariat yang terakhir yang diturunkan bagi umat manusia.<sup>124</sup> Selanjutnya pada ayat 108 surat Yusuf Allah SWT berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *Katakanlah “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan akutiada termasuk orang-orang yang musyrik.* (QS.Yusuf: 108)

<sup>124</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Al Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, buku 3, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 630-632

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa setiap orang harus ikut pula menyerukan *hujjah*, keyakinan, dan dalil sebagaimana Rasulullah SAW. menyeru kepada umatnya dahulu.<sup>125</sup> Dari kedua ayat ini dapat direlevansikan dengan pembinaan *life skills* siswa, bahwa semua usaha yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Islam, tidak boleh ada yang melanggar hukum Islam. Semua tindakan pembinaan siswa harus berakar pada etika Islam. Sesuai dengan pendapat Amril M. bahwa akar nilai yang ditanam pada proses pendidikan akan mewujudkan sikap mental serta kecerdasan bermoral yang menjadikan kehidupan individu dan masyarakat lebih baik dan bijak.<sup>126</sup>

Mendudukan al-Quran sebagai basis pendidikan ini didasarkan pada salah satu hadits Nabi Muhammad sebagaimana yang diriwayatkan Jundub ibn ‘Abd Allah r.a. yang menceritakan bahwa, “*Kami dahulu bersama Nabi SAW, kami masih anak-anak yang mendekati baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari AlQur’an. Lalu setelah itu kami mempelajari Al-Qur’an hingga bertambahlah iman kami pada Al-Qur’an.*”<sup>127</sup>

Hadis di atas merupakan panduan dalam penerapan pendidikan berkarakter iman sebelum memasuki pembelajaran Al-Quran. Dapat dipahami maksud hadits tersebut, bahwa belajar keimanan sebelum mempelajari

---

<sup>125</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, volume 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 631-632.

<sup>126</sup>Amril M., *op. cit.*, hlm. 70

<sup>127</sup>Ibnu Majah, Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid L-Qazwini, *Al-Sunan*, Istanbul: Maktabah al-Islamiyah, juz I, (tt), hlm. 23

al-Quran akan mendorong lahirnya keyakinan yang kokoh. Demikian seterusnya, ketika al-Quran didudukkan sebagai landasan normatif sebelum mempelajari ilmu pengetahuan, akan berdampak pula pada keteguhan jiwa serta peningkatan keimanan. Persoalan keimanan adalah hal fundamental bagi seorang muslim. Tanpa dilandasi keimanan, tentu manusia akan menjadi makhluk yang rapuh, sebagaimana rapuhnya rumah tanpa adanya pondasi yang kuat dan kokoh.

Diskursus tentang mana lebih dahulu, iman atau ilmu. Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting sebagai jalan mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Namun demikian, ilmu harus selalu berada dalam kontrol iman. Artinya iman selalu diletakkan di depan sebagai pengontrol Ilmu, pemberi fondasi moral yang kokoh, sehingga mampu menciptakan hidup secara seimbang. Bahkan secara eksplisit al-Quran menjelaskan hubungan integral antara iman dan ilmu, sehingga dengan demikian yang terbentuk adalah ilmu amaliah yang berada dalam jiwa yang imaniah.

Dalam hal pembelajaran *social skill* atau kecakapan untuk membangun relasi dan memahami tanggung jawab social. *Market day* harus lebih menekankan pada dimensi *dialektika horizontal*. Pengembangan kecakapan *social skills* diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memerankan dirinya sebagai pemimpin, yaitu manusia yang mampu menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya, sesamanya dan alam yang menjadi sumber penghidupan. Karena sudah menjadi kewajiban bagi manusia yang merupakan khalifah di bumi memiliki dua bentuk sunatullah yang harus dilakukan, yaitu

baik kewajibannya antara manusia dengan tuhan, antara sesama manusia sendiri, dan antara manusia dengan ekosistemnya hamba Allah yang memahami hakikat penghambaan.

Pengembangan pembelajaran *social skills* dapat diperkaya dengan penjelasan melalui visualisasi gambar, tentu makin menguatkan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya pesan pada kalimat; Selamatkan bumi, Selamatkan hutan kita, Mari hidup sehat, Mari menanam pohon, Bersedekah, Kembalikan barang yang sudah dipakai, Dilarang buang sampah sembarangan. Semua jenis kalimat instruksi tersebut merupakan penjabaran dari pembelajaran *social skill* yang berorientasi pada tanggung jawab sosial. Semua kalimat tersebut bisa menjadi kreatifitas mendidik lainnya dari kegiatan *market day* di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berperan aktif dalam kegiatan *market day*. Kegiatan *market day* sebagai upaya penanaman nilai pendidikan Islam dan *life skills* harus selalu menyertakan ayat-ayat Al-Quran sebagai landasan normatif. Di sinilah letak kekuatan transformasi pembelajaran kecakapan hidup yang didasari spirit al-Quran. Bukan sekadar mengimplementasikan sikap santun, peduli, kerja keras, bertanggung jawab yang semuanya itu bersifat universal dan inklusif. Tetapi, Islam meletakkan sifat-sifat mulia tersebut dalam bingkai dan dasar keimanan, yang dibaluti dengan syariat Islam yang jelas dan tegas.

Jelas bahwa kegiatan *market day* yang didesain khusus untuk peningkatan *life skills* apabila berhasil dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa dalam belajar. *Market day* diharapkan dapat mendorong siswa untuk

terus berprestasi, karena mereka sudah dilatih berpikir lebih keras, bekerjasama, dan cepat dalam penyelesaian masalah. Kelas keterampilan dan usaha ini terus dibina, maka akan menghasilkan manusia yang unggul, sebab dalam ajaran Islam yang terdapat pada surat Al-Ahqaaf ayat 19 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا  
يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

*Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (QS. Al-Ahqaaf: 19)*

Pada ayat tersebut sebagaimana yang diungkapkan dalam tafsir Ibnu Katsir jelas bahwa Allah SWT. memberikan kecukupan balasan kepada manusia sesuai dengan apa yang telah dilakukan, dan menetapkan derajat masing-masing sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.<sup>128</sup> Pembinaan peningkatan *life skills* siswa jelas diharapkan meningkatkan kemampuan belajar siswa secara lebih giat.

Dari sisi guru penyelenggara program *market day* terutama kepala sekolah, dan penanggungjawab program dari sisi kualitas terindikasi cukup pengalaman bekerja di berbagai program, apalagi dalam layanan aktivitas pembinaan siswa pada keseharian di sekolah. Untuk itu kepala sekolah dapat memanfaatkan sisi unggul ini dalam upaya perancangan program *market day* yang lebih baik ke depannya. Dalam tinjauan Islam penyerahan tugas pekerjaan haruslah dipilih

---

<sup>128</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 301

orang yang memiliki kecakapan dan keahlian atau istilah lain staf yang profesional.

Manajemen atau tata kelola penyelenggaraan program *market day* oleh guru merupakan proses aktivitas peningkatan pemanfaatan sumber daya manusia secara lebih kreatif. Para guru diharuskan melaksanakan tugasnya secara sungguh-sungguh. Dalam Islam bekerja secara tertib dan berkinerja rapi serta tepat sesuai dengan hadis Rasulullah SAW. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُصْعَبٌ حَدَّثَنِي بَشَرُ بْنُ السَّرِيِّ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ  
هَشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ<sup>129</sup>

Artinya: *Menceritakan kepada kami Mush'ab, menceritakan kepadaku Basyar bin Syarii, dari Mash'ab bin Sabiti, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas).* (HR. Thabrani)

Jelaslah bahwa salah satu kunci keberhasilan pengelolaan penyelenggaraan *market day* untuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dan pembinaan *life skills* siswa di SMPIN 5 Langgam kualitasnya terletak pada efisiensi dan efektivitas kinerja panitia penyelenggara, dan tentunya didukung oleh arahan pemimpinnya dalam hal ini kepala sekolah. Dengan demikian setiap

---

<sup>129</sup>Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna Abu Ya'la al-Musali al-Tamimi, *Musnad Abi Ya'la*, No. hadits 4386, jilid 7, (Damaskus : Dar al-Ma'mun Li al-Turats, 1984), hlm. 349

guru harus memahami standar operasional prosedur tugas masing-masing yang didukung oleh ketua atau pimpinan kegiatan atau program yang berkualitas.

Dalam penyelenggaraan sebuah program, biasanya kendala yang dihadapi kepala sekolah yang sering muncul adalah kedisiplinan guru, kurangnya partisipasi guru dalam kegiatan program, dan banyaknya guru yang sibuk mengerjakan aktivitas lain. Untuk mengantisipasi kendala di lapangan, kepala sekolah telah berusaha menjalankan tugasnya secara optimal. Peran manajerial kepala sekolah yang baik dapat berupa menyelenggarakan pelatihan khusus untuk meningkatkan kinerja guru. Implikasi dari penelitian Deni Fajar Wicaksoni dkk. ini diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas aspek manajerial sehingga kinerja guru dapat meningkat, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>130</sup> Tentunya kualitas penyelenggaraan program *market day* di masa mendatang juga meningkat.

Kepala sekolah harus mampu mewujudkan guru yang memiliki kemampuan manajerial yang baik. Dalam memberi arah implementasi kompetensi manajerial kepala sekolah. Kita dapat menyimak apa yang dirumuskan oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah yang menetapkan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang kepala sekolah termasuk tentunya kepala sekolah SMPIT Al-Madani sebagai pengelola lembaga pendidikan yang disingkat 4M, yaitu: (a) Mempengaruhi; (b) Menggerakkan; (c) Mengembangkan;

---

<sup>130</sup>Deni Fajar Wicaksono, Yusrizal, dan Nasir usman meneliti dengan judul *The Managerial Leadership of Principal in Improving the Teachers` Performances*, ejournal Undiksha, Vol. 11 No.1, 2022, Universitas Syiah Kuala.

(d) Memberdayakan.<sup>131</sup> Optimalisasi pembinaan ketangkasan guru dalam menjalankan sebuah program guru SMPIN 5 Laggam akan meningkat apabila kepala sekolah melaksanakan keterampilan 4M dalam pembinaan para guurnya.

Sejalan dengan hal tersebut Subiyantoro melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami kaderisasi kepemimpinan untuk menghasilkan pemimpin yang ideal bagi kemajuan lembaga. Penelitian kualitatif fenomenologi menunjukkan hasil bahwa kaderisasi kepemimpinan di madrasah sangat penting untuk menciptakan pemimpin yang ideal dan *good governance*. Peran kaderisasi, antara lain pewarisan nilai-nilai organisasi yang baik, penjamin keberlangsungan organisasi, dan sarana pembelajaran bagi kader-kader baru dan calon pemimpin lembaga pendidikan Islam. Kader mengacu pada standarisasi dan formalisasi pembagian kerja dan spesialisasi, hierarki wewenang, profesionalisasi, dan dokumentasi tertulis.<sup>132</sup> Untuk itu kepala sekolah hendaknya cakap dalam mengkader para guru menjadi seorang pemimpin pada lembaga pendidikan.

Pengkaderisasian diperlukan agar apabila seorang guru nantinya ditunjuk sebagai penanggungjawab sebuah program, atau bahkan menjadi kepala sekolah, maka ia akan siap dalam menjalankan tugas. Guru yang tidak siap saat diangkat menjadi pejabat kepala madrasah akan membutuhkan beberapa durasi waktu

---

<sup>131</sup>Iskandar Agung dan Yufriawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis Antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*,(Jakarta: Bestari Buana Murni, 2013), hlm.22-24

<sup>132</sup>Subiyantoro, *Leadership Cadre in Madrasah: Strategies for Finding The Ideal Leader in Islamic Educational Institutions*, Jurnal Al-Tanzim, Vol. 6 No. 1, 2022, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo.

yang mungkin cukup lama untuk memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin secara penuh. Sedangkan guru yang sudah dikader dengan berbagai pendidikan dan pelatihan yang diikutinya, maka akan lebih siap saat diangkat, sehingga tidak akan terjadi waktu dimana pemimpin pada sebuah madrasah dalam keadaan kurang berpengetahuan dan juga tentunya karena baru diangkat, ia jelas belum memiliki pengalaman, dan hal ini semua bisa dihindari dengan kaderisasi.

Pendokumentasian sebuah program sangat penting, termasuk dalam kegiatan pemberdayaan *market day*. Saat ini, pendokumentasian atau arsip bukan hanya dijadikan sebagai bukti yang mendukung kegiatan operasional dalam setiap organisasi, namun arsip juga memiliki nilai guna yang sangat penting sebagai sumber informasi bagi organisasi, sehingga perlu diperlihara, disimpan, dikelola dan dilestarikan keberadaannya agar dapat dengan cepat dan tepat ditemukan kembali apabila suatu saat nanti diperlukan.<sup>133</sup>

Pengelolaan arsip yang baik merupakan tugas dari arsiparis untuk dapat mengatur dan mengelola arsip untuk keperluan organisasi secara tepat. Untuk itu arsiparis selaku SDM dalam bidang kearsipan perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan arsip dan memiliki sikap yang baik untuk menunjang proses pelayanan secara optimal kepada pengguna arsip. Arsiparis merupakan seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang pengelolaan arsip yang diperoleh setelah menempuh pendidikan secara formal maupun melalui

---

<sup>133</sup>Liyya Hernawati1, Budi Santoso, dan Sambas Ali Muhidin, *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Kearsipan*, Manajerial, Vol. 21 No. 1 Juni 2022

kegiatan pendidikan dan pelatihan kearsipan serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan kearsipan sesuai dengan fungsi dan tugas pokoknya.<sup>134</sup>

Kekurangan pada aspek evaluasi dan tindaklanjut pada penyelenggaraan program *market day* di SMPN 5 Langgam dapat didukung dengan keahlian kearsipan untuk masa mendatang. Kekurangan ini jelas akan berdampak pada ketidakterukuran tingkat keberhasilan program *market day*. Sejalan dengan hal ini, pentingnya evaluasi diungkapkan oleh Khoirul Anwar bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan suatu tindakan. Ada tiga alasan utama dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya evaluasi, yaitu: (a) Apabila dilihat dari pendekatan proses pendidikan agama Islam, dapat diketahui hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan agama Islam, proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dan prosedur evaluasinya. (b) Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional.<sup>135</sup>

Evaluasi program pendidikan merupakan proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau dilanjutkan. Evaluasi adalah suatu proses menentukan apakah tujuan telah terealisasi atau belum.

---

<sup>134</sup>Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan.

<sup>135</sup>Khoirul Anwar, "Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 17 No. 1, 2021

Selanjutnya Muhammad Nurman yang mengutip pemikiran Tyler mengungkapkan bahwa dalam evaluasi diperlukan penerapan empat prinsip dasar dalam pengembangan setiap proyek kurikuler. Keempat prinsip dasar adalah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan tujuan pembelajaran yang tepat.
- b. Membangun pengalaman belajar yang bermanfaat.
- c. Pengorganisasian pengalaman belajar memiliki efek kumulatif maksimal.
- d. Mengevaluasi dan merevisi kurikulum aspek-aspek yang tidak terbukti efektif.<sup>136</sup>

Pelaksanaan evaluasi program tidak bisa dilakukan secara serampangan, tetapi sistematis, rinci dalam menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode-metode tertentu maka akan diperoleh data yang handal dan dapat dipercaya. Penentuan kebijakan akan tepat apabila data yang digunakan sebagai pertimbangan tersebut benar, akurat dan lengkap, karena evaluasi dapat menentukan ketercapaian sebuah program. Dengan demikian aspek yang masih perlu peningkatan pada penyelenggaraan program *market day* di SMPIN 5 Langgam yakni evaluasi dan tindak lanjut program haruslah dibenahi pada penyelenggaraan berikutnya.

---

<sup>136</sup>Muhammad Nurman, "Evaluasi Program Pendidikan: "Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler*)", *Jurnal El-Tsaqâfah*, Vol. XVI, No. 2, 2016

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada *Market Day* di SMPN 5 Laggam

Pada fokus kedua, ditemukan hasil penelitian bahwa seluruh aspek nilai pendidikan agama Islam yang menjadi indikator dapat dilaksanakan dengan baik mulai dari perencanaan program hingga pelaksanaan serta pengawasan pada saat kegiatan *market day* berlangsung. Namun masih kurang pada pelaksanaan aspek evaluasi. Alasan para guru adalah mereka melakukan pengawasan lanjutan dengan melihat aktivitas keseharian siswa di sekolah seiring dengan kegiatan pembelajaran harian. Tetapi tidak ada alat evaluasi khusus berkaitan dengan tindaklanjut kegiatan *market day* tersebut.

Nilai ketauhidan yang merupakan indikator pertama pada fokus penanaman nilai pendidikan Islam merupakan hal sangat. Penanaman nilai-nilai *illahiyah* sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah. Al-Mujahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi yang melakukan penelitian Dalam penulisan tesisnya menjelaskan bahwa sangatlah penting upaya penanaman nilai ilahiyah kepada peserta didik. Sebab apabila kecersadan ilahiyah telah ada Dalam diri, maka ianya akan memupuk nilai kesalehan ritual berupa Islam, iman, dan ihsan serta pembiasaan sabar, ikhlas yang dikuatkan dengan sikap optimis, ikhtiar, tawakkal. Tidak hanya itu kesalehan sosialpun akan diperoleh peserta didik.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Al-Mujahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi, *Integrasi Nilai Ilahiyah Dan Insaniyah Untuk Membangun Kesalehan Ritual dan Sosial Santri Smp Lenterahati Islamic Boarding School*, Tesis, Rogram Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2022

Cara pengembangan nilai ilahiyah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah dengan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam dan segala isinya serta lingkungan sekitar.<sup>138</sup>

Nilai ketauhidan (*Ilahiyah*) merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu) Allah SWT. Nilai ini merupakan penjelasan mengenai hubungan antara manusia dengan Allah SWT. (*hablumminallah*), yang mencakup: (a) keimanan kepada Allah SWT.; dan (b) peribadatan kepada Allah SWT. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani nilai *Ilahiyah* meliputi: (1) Nilai Beriman dan bertaqwa, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat. (2) Nilai Bersyukur, Nilai ini dideskripsikan dengan selalu memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong. (3) Nilai Pengabdian, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orang tua, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapka sesuatu dan menghindari sikap kufur dan ingkar janji. (4). Nilai Ikhlas, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong. (5). Nilai Taat, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta

---

<sup>138</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 92-98

tata tertib sekolah, tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat. (6). Nilai Tawakal, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu, bersyukur atas hasil yang diperoleh.<sup>139</sup>

Nilai *insaniyyah* yang merupakan indikator kedua pada penanaman nilai pendidikan Islam pada *market day*, merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Dengan kata lain, nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia. Hal ini merupakan penjelasan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*), yang mencakup: (a) hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia; dan (b) hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Nilai keagamaan yang termasuk ke dalam nilai *Insaniyah* yaitu: (1) Nilai Amanah yang dideskripsikan dengan selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru, dan tidak melalaikan pesannya. (2) Nilai Amal Shaleh yang dideskripsikan dengan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan. (3) Nilai Bertanggung jawab yang dideskripsikan dengan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. (4) Nilai jujur yang dideskripsikan dengan terbiasa mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. (5) Nilai Pemaaf yang dideskripsikan dengan sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan

---

<sup>139</sup>*Ibid*, hlm. 50-53

kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain. (6) Nilai Adil yang dideskripsikan dengan sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proposional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.<sup>140</sup>

Dalam penanaman nilai pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan termasuk *market day*, seorang pembimbing ataupun pendidik harus menggunakan cara atau metode yang terbaik. Sedangkan Al-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan penanaman nilai pendidikan Islam ialah Hadits Riwayat Abu Hurairah dan Muslim yang berbunyi: ﷺ Artinya: *“Dari Abu Sa’id Al Khudri ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.”* (Riwayat Muslim)<sup>141</sup>

Secara harfiah penanaman nilai pendidikan Islam diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai ajaran Islam yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri. Internalisasi nilai juga didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri

---

<sup>140</sup>Firdiansyah Alhabsyi, “Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan Dari Segi Edukatif),” *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1, 2020. hlm. 61-62

<sup>141</sup>Ulil Amri Syafitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.99

seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik aturan baku pada diri seseorang.<sup>142</sup>

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:

**a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)**

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.<sup>143</sup> Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara modelmodel pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua seperti cerminan bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru.<sup>144</sup>

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan

---

<sup>142</sup>Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), hlm. 26

<sup>143</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2022), hlm.112

<sup>144</sup>Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hlm.28

apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.<sup>145</sup>

### **b. Pembiasaan**

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>146</sup> Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaankebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman caracara berbuat dan mengucapkan.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 87

<sup>146</sup>Muhamaad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorita, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: 2013), hlm. 172-174

<sup>147</sup>H. E. Mulyasa, dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 167

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

### **c. Nasihat**

Metode inilah yang sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh katakata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.<sup>148</sup>

Memberi nasihat merupakan kewajiban kita selaku muslim, seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al-Ashr ayat 3 yang artinya: “Agama itu adalah

---

<sup>148</sup>Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Maarif, 1993), hlm. 334

*nasehat*” yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang di nasihati atau orang di sekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- 4) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.
- 5) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.<sup>149</sup>

#### **d. *Tsawāb* (Hukuman)**

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan

---

<sup>149</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19

mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.<sup>150</sup>

Mengutip dari sebuah jurnal internasional oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori mengemukakan untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah solat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan sholat.

Dari pemaparan hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, maka hukumlah dengan pukulan. Makna dari kata (pukulah) dalam hadits tersebut adalah memberikan peringatan dengan tujuan

---

<sup>150</sup>Muhammad Fauzi, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*, Vol.1, No.1, 2016, hlm.32

memberikan pelajaran. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (*preventif*) agar anak pada usia 10 tahun akan melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah *ta'ala*.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- 1) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digaris bawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- 4) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik. Metode pemberian hukuman berupa siksaan atau pukulan kepada

peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.<sup>151</sup>

Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membangun dan membentuk karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran iman yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Tujuan yang hendak dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai ini yaitu pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)". Dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.<sup>152</sup>

Tercapainya tujuan pendidikan Islami tentunya dengan diiringi adanya strategi dalam pembelajaran oleh guru. Terdapat dua nilai dalam tujuan Pendidikan yaitu nilai Ilahiyah (Ketuhanan) dan nilai insaniyah (kemanusiaan). Nilai Ilahiyah (ketuhanan) terdapat pada peserta didik melaksanakan ibadah sholat wajib dan sunah, menjalankan ibadah puasa dan lainnya. Sedangkan nilai insaniyah bisa terlihat pada peserta didik membantu temannya atau peduli terhadap sesama, bersikap adil dan saling memaafkan. Strategi internalisasi

---

<sup>151</sup>Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: LP3M IAI Al-Qolam*, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 14-32

<sup>152</sup>Mu'allimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik." *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 104

nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman.

Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material.<sup>153</sup>

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang bermoral sehingga sangat penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai moral yang religius dan spiritual terhadap peserta didik agar tujuan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Sutrisno mengemukakan faktanya berbicara lain, pendidikan agama Islam (PAI) secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya di kalangan peserta didik. Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praksisnya peserta

---

<sup>153</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.174

didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.<sup>154</sup>

Dalam konteks ini, terdapat problem serius yang masih menghinggapri semangat pendidikan agama di Indonesia, dimana hal tersebut dapat dilihat dari visi, tujuan, kurikulum, guru, literatur dan penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan.<sup>155</sup> Pendidikan agama Islam yang diajarkan selama ini pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat SD, SMP, dan seterusnya sampai perguruan tinggi lebih bersifat *transfer of knowledge*, lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama.

Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Konsekuensinya pendidikan agama Islam yang diajarkan menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama

---

<sup>154</sup>Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm.85

<sup>155</sup>M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 135-136

terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial misalnya, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan, tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik yang eksklusif dan fanatiks. Sikap eksklusif dan fanatiks inilah yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya. Kurang berkembangnya konsep humanisme atau pendidikan agama yang berbasis problem sosial menurut istilah Sutrisno.<sup>156</sup>

Pendidikan agama lebih berorientasi pada konsepsi manusia sebagai “*abdullah*” yang lebih menekankan pada pemahaman keagamaan yang dimaknai sebagai ritual dalam bentuk ibadah *mahdhah* yang hanya melahirkan manusia-manusia yang “saleh” secara individual namun tidak secara sosial.<sup>157</sup> Pada dasarnya pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.<sup>158</sup> Semua maksud dan tujuan ini jelas dapat didukung oleh kegiatan *market day* yang dimanajemen dengan baik mulai dari domain perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi serta tindak lanjut yang baik.

---

<sup>156</sup> Sutrisno, *op. cit.*, hlm. 104

<sup>157</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural*, (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 190

<sup>158</sup> Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 8

Jadi jelaslah bahwa program *market day* dapat menjadi upaya utama dalam memberdayakan potensi *life skills* peserta didik. Potensi yang sudah dibiasanya, diharapkan menjadi karakter atau kepribadian yang tangguh dalam menempuh tantangan zaman, dan fakta ini adalah tantangan bagi kita semua. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Raham dan Baktiar Nasution bahwa kemajuan dalam dunia pendidikan Islam menjadi tanggung jawab bagi seluruh umat Islam, terutama pada akademisi yang berkecimpung dan mempelajari tentang pendidikan karakter. Berbagai teori dan penemuan melalui riset telah banyak ditemukan oleh tokoh pakar pendidikan Islam dan para cendekiawan muslim di belahan dunia manapun. Masing-masing mempunyai keunggulan dan karakteristik sendiri bagi wilayah teritorial yang mereka temukan. Apalagi jika melihat proses perjalanan zaman hingga sekarang telah banyak terjadi pergeseran budaya, moral dan sebagainya yang menimbulkan kekhawatiran akan eksistensi pendidikan Islam.<sup>159</sup>

Untuk itu diperlukan berbagai upaya dalam menumbuhkembangkan karakter terbaik bagi peserta didik, yang salah satunya adalah akhlak mulia. Pada pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam adalah siswa dapat mengaplikasikan segala ilmu pengetahuan yang diperolehnya ke dalam

---

<sup>159</sup>Abdul Rahman, dan Baktiar Nasution. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Symfonia, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. No. 2, 2023

kehidupan keseharian dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. dan akhlak mulia yang mencontoh dari suri teladan Rasulullah SAW. Guru harus terus untuk fokus mengantarkan peserta didik kepada tujuan utama dari bidang studi PAI, bahwa peserta didik harus dihantarkan kepada pemahaman syariat Islam dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengembangan *Life Skills* dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Diri Siswa**

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa pada kegiatan *market day* terkait pengembangan *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi faktor yang sangat mendukung. Seluruh aspek pada faktor internal (aspek fisiologis dan psikologis), dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga) terkondisi secara baik untuk mendukung aktivitas siswa dalam pencapaian tujuan pada *market day* di SMPN 5 Langgam.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa prestasi belajar siswa di sekolah dapat dilihat dari penguasaan materi selama proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Prestasi belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Semuanya ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Untuk itu semua faktor tersebut harus dibina agar menjadi kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara giat dan menjangkau hasil belajar yang optimal.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2013), hlm.4

Guru harus terus memperhatikan segala aspek lain dari faktor internal siswa seperti motivasi. Faktor internal seperti emosi siswa misalnya haruslah terus dibina. Sebab emosi siswa yang kurang terkontrol menyebabkan suasana saat pelajaran kurang kondusif sehingga materi yang disampaikan guru kurang maksimal tersampaikan dan diterima. Dalam hal ini sikap tegas harus diterapkan untuk mengurangi hal tersebut.

Selain itu perlunya guru dalam memperhatikan segala aspek lain dari faktor internal siswa seperti motivasi. Menurut Nanang Hanifah dkk. motivasi peserta didik yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar siswa. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pengetahuan bahan tekstil masih kurang. Semangat untuk belajar dari para siswa pada pembelajaran perlu diperbaiki. Antusiasme terhadap suatu materi pembelajaran memberi dampak positif dalam suatu pembelajaran.<sup>161</sup>

Terkait faktor eksternal Slameto menjelaskan bahwa proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang termasuk faktor lingkungan sosial adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor masyarakat.<sup>162</sup>

Kedudukan mayoritas masyarakat di wilayah Kecamatan Langam yang mata pencahariannya adalah bertani yang melahirkan budaya sederhana, adem, dan damai. Sisi agamapun masyarakat tampaknya sangat kuat, mayoritas penduduk

---

<sup>161</sup>Nanang Hanafiah, dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 27

<sup>162</sup>Slameto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 60

beragama Islam dan dengan pengamalan ibadah yang cukup taat, serta memperhatikan pada generasi mudanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal aspek lingkungan masyarakat menjadi faktor yang sangat mendukung pencapaian keberhasilan kegiatan *market day* dalam pengembangan *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Pada hakikatnya mendidik anak dalam keluarga adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah dan didukung oleh jenis lingkungan lainnya yakni sekolah dan masyarakat.<sup>163</sup> Berdasarkan hal ini maka jelas bahwa orang tua memiliki pengaruh yang dapat memicu anak dalam membiasakan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya.

Sejalan dengan uraian di atas Nuliana dkk. menjelaskan bahwa Dalam Islam, keluarga memiliki peran penting terhadap pendidikan anak-anak, membimbing anak-anak dengan kasih sayang, menjalin keharmonisan keluarga, tempat berlindung dan mencurahkan segala perhatian. Keluarga berperan dalam proses pendidikan anak-anaknya yang tidak bisa digantikan oleh orang lain, sekalipun digantikan mungkin hasilnya tidak maksimal seperti keluarga inti, karena kasih sayang ayah dan ibu kandung jauh berbeda dengan ibu orang lain.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.41

<sup>164</sup>Nurliana, N., Ulya, M., Sukiyat, S., & Nurhasanah, N. *Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam. Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 22–35. <https://doi.org/10.46781/Kreatifitas.V11i1.403>, 2022, hlm. 24

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>165</sup> Menurut pendapat lain keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Kondisi keharmonisan hubungan antara anggota keluarga, sifat-sifat orang tua, dan pengelolaan keluarga dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Menurut Muhammadun bahwa keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama (*al-madrasah al-ula*) dan utama dalam sejarah hidup sang anak, yang pada tahap selanjutnya, akan menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter dirinya. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan perangai yang baik pada anak, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak demi kebaikan bersama.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35

<sup>166</sup> Muhammadun, *Urgensi Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*, Misykah, Vol. 1, No. 1, 2016

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian terkait pengembangan *life skills* melalui kegiatan *market day* di SMPN 5 Langgam Kabupaten Pelalawan didapati bahwa empat aspek kecakapan hidup yang pengembangannya terlaksana secara baik, yakni pada aspek kecakapan personal, berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional. Sedangkan satu aspek *life skills* yakni kecakapan akademik berupa mengidentifikasi variabel, menghubungkan, membuat hipotesa dan, melakukan penelitian kurang terlaksana secara baik. Hal ini disebabkan kemampuan intelektual awal siswa yang masih kurang, sehingga penghubungan antara pengetahuan lama siswa dengan yang baru masih agak kesulitan.
2. Hasil penelitian fokus kedua menunjukkan bahwa seluruh aspek nilai pendidikan agama Islam mulai dari nilai ketuhanan (*tauhid*), kemanusiaan (*insaniyyah*), persatuan (*ittihad*), musyawarah (*syuro*), dan keadilan (*adalah*), pada domain perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dapat terlaksana dengan baik. Kelemahan upaya program ini dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam adalah pada aspek evaluasi yang mengakibatkan hasil kegiatan *market day* kurang terukur. Namun hal ini telah diupayakan para guru menutupinya melalui pengawasan lanjutan dengan melihat aktivitas keseharian siswa di sekolah seiring dengan kegiatan pembelajaran harian.

3. Seluruh faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa pada kegiatan *market day* terkait pengembangan *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi faktor yang sangat mendukung. Seluruh aspek pada faktor internal (aspek fisiologis dan psikologis), dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga) terkondisi secara baik untuk mendukung aktivitas siswa dalam pencapaian tujuan pada *market day* di SMPN 5 Langgam.

## **B. Saran-Saran**

1. Masih sangat diperlukan peningkatan domain evaluasi dan tindaklanjut pada penyelenggaraan program *market day* di SMPN 5 Langgam pada penyelenggaraan berikutnya. Evaluasi dapat menentukan ketercapaian sebuah program, sedangkan tindaklanjut kegiatan akan dapat mengawal hasil tersebut untuk berkembang lebih optimal. Untuk itu
2. Kepala Sekolah haruslah melakukan pembinaan aspek kepemimpinan dan manajemen kepada para guru, terutama guru pelaksana sebuah program. Apabila kedua aspek ini terbina secara baik, maka kualitas kinerja guru juga dimungkinkan baik. Tentunya akan berimbas pada pencapaian program *market day* dalam upaya penanaman *life skills* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam peserta didik akan lebih maksimal.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam dan kecakapan *life skills* yang sudah diperoleh siswa pada saat program *market day* yang telah diselenggarakan hendaknya terus diawasi dan dibina dengan menciptakan lingkungan sekolah yang

mendukungnya, dan koordinasi yang baik harus dibangun antara sekolah dengan orang tua siswa terkait hal ini.

4. Seluruh faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajar pada market day hendaknya terus dipertahankan dan dijaga kondisi agar tetap menjadi faktor pendukung. Seluruh elemen dari personal sekolah, masyarakat, dan keluarga harus memberi perhatian yang kuat terhadap kegiatan belajar siswa. Komunikasi yang baik dan harmonis yang dipelopori oleh dari pihak sekolah harus dibangun dengan baik.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005
- Abdullah, Moch. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek dalam Pendidikan Islam*. 1 Cetakan ke: I. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- Akhadiyah, Desy Dwi, Nurul Ulfatin, and Desi Eri Kusumaningrum. "Muatan Life Skills Dalam Kurikulum 2013 Dan Manajemen Pembelajarannya." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 107–113. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v2i32019p107>.
- Al-Bugha, Mustthafa Dieb. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam an-Nawawi*. Cetakan ke: II. Jakarta, 2017.
- Aries, Armi Maulani. "Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Market Day Di Sekolah Dasar." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2022): 68–81. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>.
- Arif, Muhammad Khairan. "Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective." *Al-Risalah: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 169–186. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>.
- Ar-Rifa'i Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, volume 2*, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Bainar, "Otonomi Pendidikan (Tela'ah Atas Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam)", *Al-Mutharahah, Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru, Vol. 15, No. 2, 2018
- Banua, Yonathan. "The Influence of Experiential Learning Model Assisted Experiment on Material Electrolyte and Non-Electrolyte Solutions toward the Learning Outcome of Students Class X MIA at SMA Negeri 3 Palu." *Jurnal Akademika Kimia* 9, no. 1 (2020): 4. <https://doi.org/10.22487/j24775185.2020.v9.i1.pp1-6>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1 Cetakan ke: XII. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius 2018
- Diananda, Amita. "Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri." *journal Istighna* 3, no. 2 (2020): 148. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i2.47>.
- Ependi, Rustam. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Cetakan ke: I. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Ernawati, Arni. “Studi Kasus Politik Identitas Perempuan Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta.” *Nyimak: Journal of Communication* 4, no. 1 (2020): 53. <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2297>.
- Farida Samad, Rosita Wondal, Nurhamsa Mahmud, Haryati, Natalia Purba. “The Implementation of ‘Market Day’ Activities to Improve Children Entrepreneurship at Telkom Preschool Ternate.” *Penelitian, Jurnal Hasil Kepustakaan, Kajian Pendidikan, Bidang 7*, no. 3 (2021): 511–519. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3597>.
- Fauzi, Muhammad “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*, Vol.1, No.1, 2016
- Febriyanti, Feby, Ahmad Mulyadiprana, and Akhmad Nugraha. “Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan ‘Market Day’ Di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq.” *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2021): 232. doi: <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32926>.
- Giantara F. Analisis Data (Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran, dan Penelitian Tindakan). Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru. 2020.
- Hansen, Seng. “Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi.” *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3>.
- Hartono, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan Dan Tehnik Analisis Data*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Hasibuddin, Moh. “Sistem Bagi Hasil Pertelon Petani Padi Di Palengan Kabupaten Pamekasan Perspektif Hukum Islam Dan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.” *Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum* 3, no. 2 (2021): 83. <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.295>.
- Indana, Nurul. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela’ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta).” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 172–196. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>.
- Isa, Muhammad Husain. *Syarah 10 Muwashofat*. Cetakan ke: I. Solo: PT. ERA ADICITRA INTERMEDIA, 2016.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik Dan Prosedur*. 1st ed. Depok, 2020.
- Jateng, Kanwil Kemenag. “Kemenag Jateng.” Last modified 2023. Accessed July 5, 2023. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/market-day-latih-peserta-didik-berjiwa-enterpreneur/>.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Karakteristik Perhidup 60 Sahabat Rasulullah*. Edited

by Mahyuddin Syaf Dkk. 1 Cetakan ke: XIV. Bandung: Diponegoro, 1998.

- Khotimah, Husnul. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al- Qur'an Dan Aktualisasinya Di Era Digitalisasi." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 1 (2022): 14–35. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.152>.
- Lubis, Rahmad Fauzi, "Guru Pendidikan Islam dalam Konsep 5M", *Al-Mutharahah, Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru, Vol. 17, No. 2, 2020
- Madri, M, P Putra, and A Aslan. "The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society." *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, no. 1 (2021): 36–45. doi: <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>.
- Maragustam. "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Dayah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.295>.
- Mawardi, Imam. "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 215–230. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/589>.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multikultural*, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005
- Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–875. doi: <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.
- Noor, Sugian. "Penggunaan Quizizz Dalam Penilaian Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.6 SMA 7 Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Hayati* 6, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.33654/jph.v1i1.927>.
- Nurhayati, Eni Candra. "Pengaruh Market Day (Bazar) Terhadap Membangun Jiwa Wirausaha Mahasiswa Unsiq Jawa Tengah Di Wonosobo." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 1–16. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/522>.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: AMZAH, 2021.
- Nurliana, N., Ulya, M., Sukiyat, S., & Nurhasanah, N. (2022). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 22–35. <https://doi.org/10.46781/Kreatifitas.V11i1.403>

- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56–67. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.313>
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan ke: XV. Jakarta: KALAM MULIA, 2019.
- Purwati, Ni Kadek Rini, and Ni Ketut Erawati. “Pengembangan Buku Ajar Metode Numerik Berbasis Pembelajaran Kolaboratif.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2021): 37–48. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.817>.
- Putra Daulay, Haidar, Zaini Dahlan, Aimanun, and Akublan Siregar. “Manusia Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulang.” *Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 11–20. doi: 10.57251/ie.v1i1.9.
- Qomar, Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. 1st ed. Malang: Inteigensia Media (Intrans Publishing Group), 2022. h: 155.
- Rahmadania, Sintia. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.
- Rahman, Abdul, dan Baktiar Nasution. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Symfonia, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. No. 2, 2023
- Rosidin. “Sumber Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an: Tafsir Tarbawi Term Tarbiyah Dan Taklim.” *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur’an Hadits Syari’ah dan Tarbiyah* 06, no. 2 (2021): 61–98. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat>.
- Rukmana, Tri, Erni Munastiwi, Viny Anggradini Puspitaloka, Nadha Mustika, and Khoirunni’mah Khoirunni’mah. “Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 416–426. <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2781>.
- Samsudin, ahmad Yasin, Ali Bowo Tjahyono. “Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Qur’an.” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 3, no. 1 (2021): 20–21. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.702>.
- Samsudin, Syafri, M. Nador, and Ruban Masykur. “Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3647–3657. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2005>.

- Saputri, Oktaviana. "Market Day Program for Low Class : Improving Independent Character Education at Elementary School." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 56, no. 1 (2023): 22–32. i: <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.57088> Market.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an dan Hadist." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32. doi: 10.36835/falasifa.v12i02.551.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Al Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, buku 3, Tangerang: Lentera Hati, 2012
- Silalahi, Wasly. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Pelajaran IPS Kelas IV SD Swasta Xaverius Padang Sidempuan." *SEJ (School Education Journal)* 8, no. 2 (2018): 112. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i2.9780>.
- Susandi, Ari. "Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 95–111. doi: <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3867>.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fasilitama, 2011
- Ulfah Keumala Almira. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. Edited by Sri Rizqi Wahyuningrum. 1st ed. Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Wahyuni, Eka, and Fitriana Fitriana. "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tangerang." *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 3, no. 1 (2021): 320–327. <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4262>.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. 1 Cetakan ke: I. Jakarta: Amzah, 2021.
- Zaman, Mohamad Badrun, Muhammd Syukri Nawir, Athoillah Islamy, and Afina Aninnas. "Harmonisasi Pendidikan Islam Dan Negara : Pengarustamaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 139–164. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.213>.





YAYASAN DINIYAH KOTA PEKANBARU  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU  
PASCASARJANA

كلية الدراسات العليا  
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 Kes. Sekeloa, Pekanbaru – 28124, Riau. Hp. 0811 7993 9447  
Website: pps.diniyyah.ac.id Email: pps@diniyyah.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN**  
**DIREKTUR PASCASARJANA IAI DINIYAH PEKANBARU**  
Nomor : 023/SK/Dir.PPs\_IAIDiniyyah/IV/2024

TENTANG

**PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**  
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

**DIREKTUR PASCASARJANA IAI DINIYAH PEKANBARU**

- Memandang : a. Bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, perlu ditetapkan Pembimbing Tesis Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2023-2024.
- b. Bahwa untuk terlaksananya kegiatan sebagaimana dihal yang dimaksud tersebut pada butir a di atas, perlu dibuat Surat Keputusan Direktur Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
- Mengingat : a. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.  
b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
c. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen  
d. Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.  
e. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
f. Statuta Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru  
g. Renstra Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA IAI DINIYAH PEKANBARU TENTANG PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN AKADEMIK 2023-2024**
- PERTAMA** : Mengangkat nama-nama yang tercantum pada lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2023-2024.
- KEDUA** : Kepada Pembimbing Tesis Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2023-2024, dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada Direktur Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.
- KETIGA** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan, dan Apabila Surat Keputusan ini di kemudian hari terdapat kekeliruan maka akan diperbaiki sebagaimana semestinya.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 30 April 2024

  
Direktur Pascasarjana  
Muhammad Nurhidayah, M.Pd.I  
NIDN. 2110078402

**Tembusan Kepada Yth:**

1. Ketua Yayasan Diniyyah Kota Pekanbaru
2. Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
3. Unit Penjamin Mutu Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru



YAYASAN DINIYAH KOTA PEKANBARU  
 INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU  
**PASCASARJANA**

كلية الدراسات العليا  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 Kec. Sukajadi, Pekanbaru - 28124, Riau. Hp. 0813 7493 9443  
 Website: pps.diniyyah.ac.id Email: pps@diniyyah.ac.id

Lampiran Surat Keputusan Direktur Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru  
 Nomor : 015.a/SK.PT/Dir.PPs\_IAIDiniyyah/IV/2024

PEMBIMBING TESIS MAHASISWA  
 PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 TAHUN 2024  
 PASCASARJANA IAI DINIYAH PEKANBARU

Nama Mahasiswa : Lina Sri Suryani  
 NIM : 22221216004

PEMBIMBING I	JABATAN FUNGSIONAL
Dr. Nurliana, MA	LEKTOR

PEMBIMBING II	JABATAN
Dr. Febrli Giantara, M.Pd	LEKTOR


 DIREKTUR PASCASARJANA  
 H. Baktiar Nasution, M.Pd.I  
 NIDN. 2110078402



### PROFIL LINA SRI SURYANI

Tempat Tangga Lahir	: Suka Maju, 09 Januari 1990
Alamat	: Dusun III Tasik Indah Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan
No Handphone	: 082283194979/085374095828
Email	: linasrisuryani@gmail.com
Pendidikan terakhir	: S1 Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan	: - Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SD Negeri 003 Sotol - Tutor keterampilan pilihan Tata Rias PKBM Mekar Serumpun Pelalawan
Riwayat Pendidikan	: - SDN 016 Tambusai tamat 2003 - MTs Muhammadiyah Karya Bhakti tamat 2006 - SMA Negeri 1 Langgam tamat 2009 - STAI Diniyah Pekanbaru tamat 2022 - Pascasarjana IAI Diniyah Pekanbaru tamat 2024
Riwayat pekerjaan	: - Tahun 2015 s.d 2016 Guru di SMP Negeri 3 Langgam - Tahun 2017 s.d 2024 awal Guru di SMP Negeri 5 Langgam - Tahun 2024 sampai sekarang Guru di SD Negeri 003 Sotol - Tahun 2022 s.d sekarang Tutor di PKBM Mekar Serumpun Pelalawan